



PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI KAMBOJA DI KOTA BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN

RINDHA RENTINA DARAH PERTAMI



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2010**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



RINGKASAN

RINDHA RENTINA DARAH PERTAMI. A44050669. Perencanaan Hutan Kota Rekreasi Kamboja di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Di bawah bimbingan SITI NURISJAH

Berkembangnya kawasan perkotaan membawa konsekuensi negatif pada beberapa aspek, termasuk aspek sosial. Perkembangan kota membutuhkan ruang sebagai tempat hidup penduduk dengan aktivitasnya. Perubahan struktur sosial kota berarti juga peningkatan kebutuhan ruang gerak masyarakat di dalamnya. Dewasa ini terdapat kecenderungan terjadinya peningkatan minat penduduk perkotaan untuk rekreasi. Hal ini sangat erat kaitannya dengan peningkatan pendapatan, peningkatan sarana transportasi, peningkatan sistem informasi baik cetak maupun elektronika, semakin sibuk dan semakin besar kemungkinan untuk mendapat stress.

Banjarmasin yang memiliki julukan “Kota Seribu Sungai” merupakan kota yang sangat berorientasi pada sungai karena terdapat 103 sungai di dalam wilayahnya. Jika dilihat dari fisik lanskap inilah maka penguapan sangat tinggi sehingga kenyamanan dirasa kurang. Idealnya sebuah kota memiliki 30 % Ruang Terbuka Hijau (RTH), sementara Kota Banjarmasin saat ini hanya memiliki 10 - 12 % RTH, sehingga penambahan kebutuhan terhadap RTH harus terlaksana.

Dengan adanya RTH disebuah kota, maka ruang berkumpul publik akan terbentuk yang akan mengakomodasi kebutuhan masyarakat untuk tetap bersentuhan dengan alam. Langkah Pemerintah Kota Banjarmasin yang kini bermaksud mengembangkan fungsi termasuk RTH perlu mendapat apresiasi. Salah satu bentukan ruang terbuka hijau adalah hutan kota.

Penelitian ini bertujuan untuk merencanakan hutan kota rekreasi di Pusat Kota Banjarmasin yaitu Kecamatan Banjarmasin Tengah untuk mengakomodasi kebutuhan sosial masyarakat kota. Tapak yang secara geografis terletak di 3° 16' 32" - 3° 22' 43" LS dan 114° 3' 02" - 114° 35' 24" BT dan secara administratif termasuk dalam Kelurahan Kertak Baru Hulu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan. Luas tapak adalah 16.800 m² dengan panjang 171.65 m dan lebar 126.62 m. Luas ini telah memenuhi persyaratan untuk dijadikan hutan kota, karena syarat minimal sebuah hutan kota adalah 0.25 ha atau jika berbentuk linier sepanjang 30 m.

Lokasi tapak yang sangat strategis berada di tengah kota berpotensi dikembangkan sebagai hutan kota. Penggunaan lahan sekitar tapak perencanaan merupakan kawasan perdagangan dan jasa, hal ini tertuang dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kecamatan Banjarmasin Tengah. Tata guna lahan yang sebagian besar diperuntukkan sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Bentukan fisik dari tanah campuran adalah alluvial yang dapat dengan tingkat kesuburan tinggi karena beberapa lapisan horisonnya merupakan tanah organosol. Tanah campuran ini sesuai dikembangkan menjadi hutan kota sebagai media tanaman.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Alternatif perencanaan kawasan hutan kota yaitu dengan mengembalikan ekosistem rawa, yakni dengan melakukan penanaman vegetasi lokal yang memang asli tumbuh di kawasan ini seperti pohon galam (*Melaleuca cajuputi*) dan rambai padi. Fungsi dari RTH (hutan kota) yang diinginkan sebagai sarana rekreasi, berolahraga, dan bermain bersama keluarga. Hal ini sesuai dengan tanggapan dari beberapa responden tentang kebutuhannya terhadap ruang bersama. Kegiatan rekreasi yang dapat dilakukan dapat berupa kegiatan rekreasi aktif seperti berolahraga dan bermain dan rekreasi pasif untuk menikmati alam seperti berjalan-jalan, bersantap, dan lainnya.

Permasalahan menyangkut biofisik tapak meliputi tanah, geologi, topografi, kemiringan lahan, drainase, hidrologi, iklim, vegetasi, dan satwa. Secara umum masalah iklim adalah ketidaknyamanan iklim mikro. Topografi yang relatif datar juga dapat menimbulkan genangan air pada saat musim penghujan. Perencanaan hutan kota ini didasarkan pada konsep hutan kota yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat kota Banjarmasin terhadap ruang publik. Hal ini sejalan dengan rencana pemerintah kota Banjarmasin tentang pengembangan kawasan sebagai ruang terbuka hijau.

Pengembangan konsep ruang terdiri dari ruang penerimaan yang berorientasi pada kepentingan manusia (antroposentris). Pada ruang ini tingkat aktivitas sangat tinggi dengan konsentrasi pengunjung juga tinggi. Ruang penunjang hutan kota merupakan ruang yang berfungsi sebagai penyangga dan penghubung untuk aktivitas hutan dan rekreasi. Ruang ini terdiri dari ruang pelayanan dan ruang rekreasi, ruang pelayanan. Ruang bersama yang diperuntukkan untuk penggunaan berbagai aktivitas dan usia. Ruang rekreasi keluarga dikembangkan untuk kawasan pemukiman di sekitarnya yang dapat menunjang kegiatan bersama keluarga. Ruang relaksasi yang dikembangkan dengan peruntukkannya sebagai ruang penyembuhan dan melepas kepenatan dengan fungsi mengakomodasi aktivitas para pekerja yang telah lelah seharian bekerja. Ruang konservasi berfungsi sebagai penjaga keseimbangan ekologis kawasan perencanaan hutan kota.

Vegetasi yang akan dikembangkan adalah tanaman khas Banjarmasin seperti kayu galam (*Melaleuca cajuputi*). Konsep vegetasi pohon adalah penggunaan pohon dengan tipe tajuk yang menyebar. payung, parabola, dan kolumnar. Tujuan dari penggunaan vegetasi ini untuk menjauhkan suasana kawasan agar tidak angker karena pada kawasan perencanaan hutan kota ini sejarahnya merupakan pemakaman.

Pengembangan hutan kota pada Taman Kamboja Banjarmasin sangat diperlukan analisis tapak yang baik. Pola penggunaan lahan sekitar tapak yang sebagian besar adalah wilayah komersil membuat peruntukkan hutan kota sebagai penunjang kawasan komersil sehingga perencanaan dalam tapak akan dikembangkan juga kantin dan area parkir. Penggunaan lahan yang cukup tinggi adalah sebagai kawasan pemukiman, sehingga pada tapak akan dibentuk ruang keluarga yang dapat diakomodasikan sebagai tempat piknik dengan penggunaan *open lawn*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



© Hak cipta milik Rindha Rentina Darah Pertama, tahun 2010
Hak cipta dilindungi

*Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari
Institut Pertanian Bogor, sebagian atau seluruhnya dalam
Bentuk apa pun, baik cetak, fotokopi, mikrofilm, dan sebagainya*

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI KAMBOJA DI KOTA BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN

RINDHA RENTINA DARAH PERTAMI

Skripsi
Sebagai Syarat Untuk Menperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Pada
Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor

**DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2010**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Judul Penelitian : Perencanaan Hutan Kota Rekreasi Kamboja di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan
Nama : Rindha Rentina Darah Pertami
NRP : A44050669
Departemen : Arsitektur Lanskap

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Ir. Siti Nurisjah, M.SLA.
NIP. 19480912 197412 2 001

Diketahui,
Ketua Departemen Arsitektur Lanskap

Dr. Ir. Siti Nurisjah, M.SLA.
NIP. 19480912 197412 2 001

Disetujui Tanggal :

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin puji syukur ke hadirat Alloh SWT my lord yang berkat rahmat dan hidayahnya selama hidup ini tidak henti-hentinya mencurahkan sayang, rizki, dan hidayahNya. Sholawat serta salam penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Penelitian ini berjudul ***Perencanaan Hutan Kota Rekreasi Kamboja di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan***. Penelitian ini disusun agar perencanaan suatu ruang terbuka hijau dapat sesuai dengan tipologi karakter tapak dan keinginan pengguna pada tapak sekitarnya.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada banyaknya orang-orang di sekitar penulis yang memotivasi, memberikan nasihat, serta mewarnai kehidupan penulis :

1. Briptu Suparno dan Sukarni, S.Pd selaku orang tua penulis, kalian selalu menjadi inspirasi hidupku.
2. pembimbing Skripsi yang selalu memberikan masukan, berbagai macam saran, dan tidak lupa sebagai orang tua kedua Dr. Ir. Siti Nurisjah, M.SLA.
3. Prof. Dr. Ir. Wahyu Qamara Mugnisjah, segala nasihat dan pemikiran yang selalu ingin maju.
4. Dr. Ir. Setiahad, MS dan Ir. Qodarian Pramukanto selaku penguji atas saran dan masukannya untuk memperbaiki skripsi ini.
5. adik-adik tersayangku, Yugiarko Banjaran Harimurti dan Ninggar Hesti Pratiwi, yang selalu mewarnai hidup dengan tawa dan canda. Serta seluruh keluarga besar.
6. Bapak Supriadi A. Dahlan beserta keluarga yang telah membantu memperkenalkan kota Banjarmasin dan memberikan rasa yang berbeda.
7. teman-teman Arsitektur Lanskap 42 (2005), kita angkatan percobaan ya! Semuanya terima kasih sudah memberikan tawa, canda, tangis bersama terutama sahabat mc-ku (alm) Taseh Budi Winarsa, kita pernah ada di panggung bersama miss you, Heny dan Wahyu 'them who lost'.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



8. Anisa Amalia, Ayu Wulandari, Siti Meliah, Diah Rahmawati, Reta Dwi Lestari, dan Rina Noviana untuk semangatnya setiap hari. Widya Aurelia, Ian Pranita, Yuni Puji Rahayu, Puput Noviana, Nur Yulyaningsih, Kartika Nurhayati, Diah Anggun Dara dan Lisa Anisa yang selalu bersedia bercerita dan diceritakan. Indah Cahya Irianti dan Nurina Widayau Arfianti yang telah membantu dalam hal terpenting.
9. Arsitektur Lanskap 39, 40, dan 41 untuk asistensi selama ini yang sudah dibuat penat dan lelah atas keluhan, Arsitektur Lanskap 43 'the new sister and brother' untuk pengalamannya, dan Arsitektur Lanskap 44 dan 45.
10. Deni Sukri Wijaya yang telah mengajari hidup yang biasa dan memberikan pengalaman yang luar biasa.

Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang telah dilakukan karena niat penulis melakukan penelitian sebagai sarana panduan terhadap rencana perancangan greenbelt. Kritik dan saran penulis terima sebagai sarana perbaikan diri.

Bogor, Februari 2010

Rindha Rentina Darah Pertama



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Rumah Sakit Fatmawati, Propinsi DKI Jakarta pada tanggal 1 Mei 1987. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Briptu Suparno dan Sukarni, S. Pd.

Penulis menghabiskan masa kecilnya di kota Jakarta dan mulai mengawali masa jenjang pendidikan formal pada TK. Putra Jaya Jakarta pada tahun 1991-1993, kemudian pada tahun 1993 sampai dengan 1999 penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 09 Pagi Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan. Setelah menamatkan jenjang pendidikan SD, penulis melanjutkan ke SLTP Negeri 161 Jakarta dari tahun 1999 sampai 2002.

Tahun 2002 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA di SMA Negeri 47 Jakarta dan berhasil menyelesaikan masa pendidikan SMA pada tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis diterima di Institut Pertanian Bogor melalui jalur SPMB. Pada tahun 2006 melalui sistem mayor minor di IPB, penulis diterima pada Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti sayembara perancangan Taman Kota Tebet dan Taman Kota BMW yang diselenggarakan oleh Dinas Pertamanan DKI Jakarta. Selain di bidang lanskap, penulis juga berpartisipasi sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Arsitektur Lanskap, anggota Iluni 47 (Ikatan Alumni SMA Negeri 47 Jakarta), anggota IAS3 (Ikatan Alumni SMA Se- Pesangrahan, Kebayoran, dan sekitarnya), dan beberapa kepanitiaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
1.3. Manfaat	3
1.4. Kerangka Pikir	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Perencanaan Lanskap	4
2.2. Hutan Kota Rekreasi	5
2.3. Rekreasi dan Daya Dukung	6
2.3.1. Definisi Rekreasi	6
2.3.2. Daya Dukung Rekreasi	7
III. KONDISI UMUM KAWASAN PERENCANAAN	
3.1. Geografis dan Administratif.....	9
3.2. Fisik	10
3.2.1. Geologi dan Tanah	10
3.2.2. Iklim	11
3.2.3. Topografi dan Kelerengan	12
3.2.4. Hidrologi dan Drainase	12
3.2.5. Vegetasi dan Satwa	13
3.2.6. Aksesibilitas dan Sirkulasi	13
3.3. Tata Guna Lahan	13
3.4. Kependudukan	14
3.5. Kebijakan Pemerintah	15
IV. METODOLOGI	
4.1. Tempat dan Waktu Penelitian	17
4.2. Alat dan Bahan	18
4.3. Batasan Studi	18
4.4. Pendekatan Perencanaan Hutan kota	19
4.5. Tahapan Penelitian Hutan Kota	19
4.6. Jenis dan Sumber Data	21

Halaman

V. ANALISIS TAPAK	
5.1. Orientasi dan Posisi Lokasi	22
5.1.1. Letak, Luas, dan Batas Fisik Tapak	22
5.1.2. Tata Guna Lahan Sekitar Tapak	24
5.1.3. Aksesibilitas dan Sirkulasi	27
5.2. Data Biofisik	32
5.2.1. Geologi dan Tanah	32
5.2.2. Topografi, Kemiringan Lahan, dan Drainase	35
5.2.3. Hidrologi	37
5.2.4. Iklim	39
5.2.5. Vegetasi	41
5.3. Pengguna Rekreasi	45
5.4. Hasil Analisis	47
VI. PERENCANAAN HUTAN KOTA	
6.1. Konsep Hutan Kota	50
6.2. Pengembangan Konsep	50
6.2.1. Rencana Tata Ruang Hutan Kota	50
6.2.2. Konsep Vegetasi Hutan Kota	53
6.2.3. Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi Hutan Kota	53
6.2.4. Konsep Aktivitas Hutan Kota	54
6.3. Daya Dukung Rekreasi Kawasan Hutan Kota	54
6.4. Rencana Lanskap Hutan Kota	60
VII. KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1. Kesimpulan	62
7.2. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	65



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jenis dan aktivitas rekreasi menurut Gold	6
2. Karakteristik lahan menurut Gold (1980)	7
3. Luas Kelurahan pada Kecamatan Banjarmasin Tengah (Sumber : BPN, Banjarmasin dalam Angka 2003)	10
4. Pola Penggunaan Lahan di Banjarmasin Tengah Tahun 2003	14
5. Jumlah dan Perkembangan Penduduk di Banjarmasin Tengah Tahun 1999-2002	14
6. Jumlah dan Perkembangan Penduduk di Banjarmasin Tengah Tahun 1999-2002	15
7. Analisis Arahan Perencanaan Tata Hijau Kota	16
8. Jadwal Rencana Penelitian	17
9. Alat dan Bahan Penelitian	18
10. Data dan analisisnya	21
11. Arahan Perencanaan Hutan Kota	22
12. Arahan Perencanaan Hutan Kota Menurut Pola Penggunaan Lahan	24
13. Rencana Aksesibilitas dan Sirkulasi	29
14. Faktor Dalam Evaluasi Lahan dan Karakteristik Tapak Untuk Lanskap Seperti Taman dan Kebun menurut (Philip, 1932)	34
15. Analisis Tanah dan Alternatif Perencanaan Penunjang Hutan Kota	34
16. Analisis kemiringan lahan dan alternatif perencanaannya	36
17. Analisis Iklim Mikro	39
18. Analisis vegetasi dan alternatif perencanaannya	42
19. Arahan Pengembangan Vegetasi Berdasarkan RTRW Banjarmasin Tengah	42
20. Jenis dan aktivitas rekreasi yang pada umumnya dilakukan menurut Gold (1980)	45
21. Rekapitulasi Ruang dan Perencanaannya	48
22. Sub ruang penerimaan dan fasilitas pada ruang rekreasi aktif	51
23. Sub ruang pelayanan dan fasilitas pada ruang rekreasi aktif	51
24. Alternatif vegetasi berdasarkan fungsinya	53



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Pikir Perencanaan Kawasan Hutan Kota Rekreasi	3
2. Proses Perencanaan Menurut Gold	4
3. Peta Kawasan Perencanaan Hutan Kota	9
4. Arsitektur rumah adat Suku Banjar dan motif paving	16
5. Lokasi Kawasan Penelitian Hutan Kota	18
6. Proses Perencanaan (Gold, 1980) yang Dimodifikasi	20
7. Peta Eksisting	23
8. Peta Tata Guna Lahan	25
9. Peta Sintesis Tata Guna Lahan	26
10. Peta Sirkulasi	28
11. Peta Sintesis Sirkulasi	30
12. Peta Komposit Posisi dan Orientasi Lokasi	31
13. Penampang tanah asli dan penampang tanah yang telah diurug	32
14. Peta Hidrologi dan Genangan	38
15. Peta Kenyamanan Iklim	40
16. Peta Vegetasi	43
17. Peta Komposit Biofisik	44
18. Peta Pengguna Rekreasi	46
19. <i>Block Plan</i>	49
20. <i>Landscape plan</i>	56
21. <i>Planting plan</i>	57
22. Potongan A-A'	58
23. Potongan B-B'	58
24. Potongan C-C'	59
25. Potongan D-D'	59
26. Gambar Perspektif 1	63
27. Gambar Perspektif 2	64



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kuesioner	65

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai isu lingkungan di perkotaan muncul dan memberi peringatan mengenai ancaman keberlanjutan pembangunan kota. Dalam hal ini, diperlukan pemikiran jauh ke depan, yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan tujuan jangka pendek, dan perlu reorientasi visi pembangunan kota yang lebih mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan dan keberlanjutan pembangunan. Strategi pemanfaatan ruang, baik untuk kawasan budidaya maupun kawasan lindung, perlu dilakukan secara kreatif, sehingga konversi lahan dari pertanian produktif ataupun dari kawasan hijau lainnya menjadi kawasan non hijau dan non-produktif, dapat dikendalikan. Kondisi lingkungan hidup yang makin buruk seperti pencemaran udara, peningkatan suhu, penurunan air tanah, dan lain-lain khususnya di perkotaan menyebabkan terganggunya keseimbangan ekologi. Oleh karena itu, upaya-upaya pengendalian perlu segera dilakukan. Salah satu alternatif yang dapat memberikan dampak signifikan dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup di perkotaan adalah melalui program pembangunan dan pengelolaan Hutan Kota.

Berkembangnya kawasan perkotaan membawa konsekuensi negatif pada beberapa aspek, termasuk aspek sosial. Perkembangan kota membutuhkan ruang sebagai tempat hidup penduduk dengan aktivitasnya. Perubahan struktur sosial kota berarti juga peningkatan kebutuhan ruang gerak masyarakat di dalamnya. Dewasa ini terdapat kecenderungan terjadinya peningkatan minat penduduk perkotaan untuk rekreasi. Hal ini sangat erat kaitannya dengan peningkatan pendapatan, peningkatan sarana transportasi, peningkatan sistem informasi baik cetak maupun elektronika, semakin sibuk dan semakin besar kemungkinan untuk mendapat stress.

Dengan mengacu kepada terciptanya tata ruang yang seimbang, teratur, dan terarah, maka pemanfaatan ruang lebih ditekankan pada keseimbangan penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan hidup untuk keberlanjutan proses pembangunan (*sustainable development*). Untuk dapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

menciptakan tata ruang yang seimbang, teratur, dan terarah telah diterbitkan berbagai pedoman untuk penataan ruang.

Menurut Samsedin (2007), Kota merupakan tempat para warga melangsungkan berbagai aktivitasnya, sehingga pengembangannya mestinya diarahkan agar dapat memenuhi tuntutan kebutuhan fisik dan spiritual. Tapi banyak ditemukan suatu kota yang perencanaannya dilakukan secara kurang memadai, sehingga menjadi lesu, sakit, dan semrawut. Langkah Pemerintah Kota yang kini bernaksud mengembangkan Hutan Kota termasuk Ruang Terbuka Hijau (RTH), karenanya perlu mendapat apresiasi. Dengan dibentuknya ruang-ruang terbuka hijau tersebut, dapat disusun suatu jaringan RTH-kota yang berfungsi meningkatkan kualitas lingkungan hidup perkotaan yang nyaman, segar, bersih, sehat, dan indah.

Banjarmasin yang memiliki julukan “Kota Seribu Sungai” merupakan kota yang sangat berorientasi pada sungai karena terdapat 103 sungai di dalam wilayahnya. Jika dilihat dari fisik lanskap inilah maka penguapan sangat tinggi sehingga kenyamanan dirasa kurang. Idealnya sebuah kota memiliki 30 % Ruang Terbuka Hijau (RTH), sementara Kota Banjarmasin saat ini hanya memiliki 10 - 12 % RTH, sehingga penambahan kebutuhan terhadap RTH harus terlaksana.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk merencanakan hutan kota rekreasi di Pusat Kota Banjarmasin yaitu Kecamatan Banjarmasin Tengah untuk mengakomodasi kebutuhan sosial masyarakat kota. Tujuan khusus penelitian yang dilakukan pada Kecamatan Banjarmasin Tengah adalah,

1. Mengidentifikasi dan menganalisis potensi dan kendala tapak untuk perencanaan hutan kota,
2. Mendeskripsikan bentuk dan struktur hutan kota rekreasi yang sesuai di Kecamatan Banjarmasin Tengah.
3. Merencanakan fasilitas pendukung hutan kota di Kecamatan Banjarmasin Tengah.

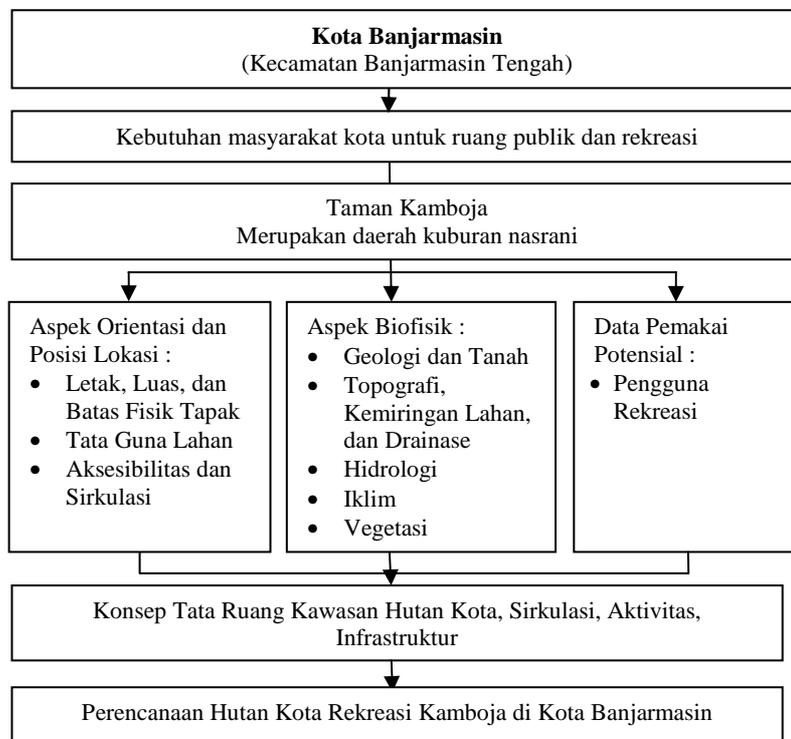


1.3. Manfaat

1. Sebagai acuan dan masukan bagi pemerintah Kota Banjarmasin sebagai pengelola dan merencanakan hutan kota di kawasannya,
2. Mengakomodasi keinginan masyarakat yang membutuhkan sarana rekreasi,
3. Sarana pendidikan dan pengalaman menenai perencanaan hutan kota.

1.4. Kerangka Pikir

Hutan kota adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Perencanaan hutan rekreasi didukung oleh faktor-faktor fisik dan penunjang dari tapak. Melalui suatu proses analisis tapak dihasilkan suatu rencana pengembangan hutan kota yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kota Banjarmasin dan masyarakatnya. Hasil perencanaan hutan kota ini diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat Kota Banjarmasin terhadap sarana rekreasi dan meningkatkan kualitas visual alami kota.



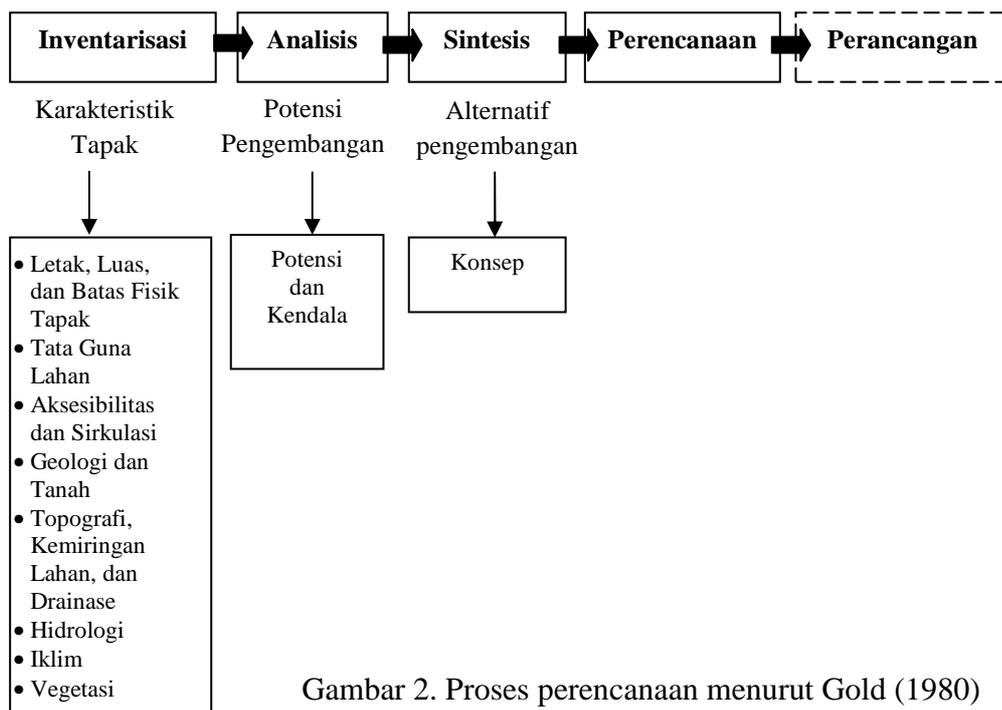
Gambar 1. Kerangka pikir perencanaan kawasan hutan kota rekreasi

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perencanaan Lanskap

Menurut Marsh (2005) perencanaan lanskap perkotaan merupakan cakupan besar yang fokus terhadap seluruh area metropolitan. Kebanyakan aktivitas dalam merencana perkotaan berhubungan dengan kebijakan pembangunan dan keberlanjutan pada sektor publik yang berhubungan dengan pembangunan di bidang ekonomi, sosial, tata guna lahan, dan transportasi. hal ini terkait dengan ketersediaan lahan diperkotaan yang sangat terbatas sedangkan berbagai kegiatan berjalan di dalamnya, maka dari itu dalam merencana lanskap di perkotaan berhubungan pula dengan peraturan fisik yang ada.

Gold (1980) menyatakan bahwa perencanaan terdiri dari proses inventarisasi, analisis, sintesis, perencanaan, dan gambar arsitektur.



Gambar 2. Proses perencanaan menurut Gold (1980)

Pada masing-masing tahapan pada proses perencanaan Gold dapat dijabarkan bahwa pada inventarisasi merupakan proses pengumpulan data primer dan sekunder dengan hasil berbentuk karakteristik tapak yang tertuang dalam peta inventarisasi. Tahapan analisis merupakan tahapan mengetahui potensi dan kendala pada tapak yang merupakan acuan terhadap rencana pengembangan tapak. Tahapan analisis merupakan tahapan yang cukup riskan.

Perencanaan adalah sebuah proses dan terbentuknya rencana melalui tahapan-tahapan. Dalam bukunya Brooks (1988) menjabarkan proses perencanaan terdiri dari (1) proses penelitian dan pengumpulan data, pada tahapan ini diikuti analisis kebutuhan tapak yang akan dievaluasi sebagai lokasi alternatif untuk bangunan ataupun tempat parkir. Saat penggunaan lahan sudah menjadi kriteria seharusnya tapak harus lebih spesifik dilihat dari penggunaannya; (2) inventarisasi, tahapan pengumpulan dan pendataan semua hal yang berhubungan dengan komponen tapak; (3) analisis, hasil dari pengumpulan data akan dipilih yang sesuai dengan hal yang akan direncanakan kemudian akan dilakukan penilaian tentang masing-masing komponen; (4) penyelesaian masalah, setelah dilakukan analisis kemudian setiap komponen data diberikan solusi atau alternatif perencanaan yang sesuai.

Sedangkan Simonds (2006) menjelaskan dalam bukunya tahapan perencanaan lanskap terdiri dari 10 langkah yang pada umumnya ada beberapa langkah yang membutuhkan ketepatan, yaitu (1) latar belakang (cakupan, tujuan dan sasaran perencanaan), (2) melakukan survei topografi, (3) pengembangan program, (4) pengumpulan data dan analisis, (5) menginventarisasi tapak, (6) pengorganisasian rencana acuan dan data, (7) persiapan pengembangan kasus, (8) melakukan perbandingan analisis dan perbaikan menuju ke tahapan rencana konsep, (9) pengembangan dari rencana dasar dan estimasi biaya, dan (10) persiapan dan rencana pembangunan tapak.

2.2. Hutan Kota Rekreasi

Hutan Kota adalah hutan yang berada di kawasan perkotaan, yang berfungsi menyediakan tempat rekreasi dan pendidikan bagi masyarakat serta ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota sebagai hutan kota. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 63 Tahun 2002). Menurut Samsuudin (2007) Hutan Kota adalah pepohonan yang berdiri sendiri atau berkelompok atau vegetasi berkayu di kawasan perkotaan yang pada dasarnya memberikan dua manfaat pokok bagi masyarakat dan lingkungannya, yaitu manfaat konservasi dan manfaat estetika.



Menurut Nusantara (2010) Tipe hutan kota rekreasi adalah hutan kota yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan rekreasi dan keindahan, dengan jenis pepohonan yang indah dan unik. Karakteristik pepohonannya adalah pohon-pohon yang indah dan atau penghasil bunga/buah yang digemari oleh satwa, seperti burung, kupu-kupu dan sebagainya. Tipe hutan kota rekreasi pada kawasan Hutan Kota bertujuan menyegarkan kembali kondisi yang jenuh dengan kegiatan rutin melalui sajian alam yang indah, segar, dan penuh ketenangan. (Dahlan dalam Samsuedin, 2007)

Menurut Grey dan Deneke (1976) hutan kota rekreasi adalah kawasan hutan kota bertujuan untuk menyegarkan kembali kondisi badan yang sudah penat dan jenuh dengan kegiatan rutin, supaya siap menghadapi tugas yang baru. Untuk mendapatkan kesegaran diperlukan suatu masa istirahat yang terbebas dari proses berpikir yang rutin sambil menikmati sajian alam yang indah, segar dan penuh ketenangan. Peranan hutan kota adalah mengurangi stress, meningkatkan industri pariwisata dan pengisi waktu luang. Dalam hal ini dapat dikatakan hutan kota bersifat rekreatif yang dapat menghilangkan monotonitas, rutinitas dan kejenuhan kehidupan di kota besar.

2.3. Rekreasi dan Daya Dukung

2.3.1. Definisi Rekreasi

Rekreasi merupakan proses yang berhubungan dengan waktu luang manusia terhadap lingkungan. Merupakan proses berkelanjutan dari perubahan terhadap perubahan nilai sosial, gaya hidup, teknologi, dan kemampuan sumberdaya. (Gold, 1980)

Tabel 1. Jenis dan aktivitas rekreasi menurut Gold (1980)

Pengalaman rekreasi	Pengelompokan aktivitas	Aktivitas
Rekreasi fisik		
<i>Outdoor</i>	Permainan bebas dan individu Permainan lapangan	Melompat, memanjat, berlari <i>Baseball</i> , sepak bola
<i>Indoor</i>	Permainan perseorangan	Basket, voli
Rekreasi sosial		
<i>Outdoor</i>	Pemain Penonton	Piknik, dansa Melihat, mendengarkan
<i>Indoor</i>	Pemain Penonton	Pertemuan, permainan meja Drama, televisi, film

Pada Tabel 1 merupakan hubungan antara pengalaman di ruang rekreasi terhadap aktivitas yang pada umumnya dilakukan masyarakat. Jika dilihat dari isi tabel diatas dapat disimpulkan kegiatan rekreasi fisik baik *outdoor* maupun *indoor* membutuhkan lahan yang luas dan kegiatan ini cenderung memiliki tingkat pergerakan pengguna yang cukup tinggi. Table ini membantu dalam membuat perencanaan ruang dan aktivitas yang dikembangkan pada hutan kota rekreasi.

Menurut Krauss (1977) rekreasi saat ini merupakan bentuk yang sangat penting dari rehabilitasi mental yang sakit atau terganggu, ketidakmampuan fisik, dan populasi spesial yang lain. Rekreasi terdiri dari pengalaman beraktivitas dan pada umumnya dilakukan secara sukarela. Rekreasi dilakukan pada waktu luang dan tidak ada kaitannya dengan pekerjaan.

2.3.2. Daya Dukung Rekreasi

Menurut Gold (1980) daya dukung adalah kemampuan sumberdaya alam untuk tetap mendukung dari kegiatan yang dilakukan pada saat melakukan rekreasi dan diukur berdasarkan kualitas. Dibawah ini akan dijabarkan pengklasifikasian lahan berdasarkan rekreasi. Penjelasan dari tabel 2. tentang daya dukung dan kegiatan rekreasi bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan lahan tersebut terhadap kebutuhan rekreasi, semakin banyak pengembangan fasilitas dan jenis kegiatan rekreasi dilakukan.

Tabel 2. Karakteristik lahan menurut Gold (1980)

Kelas	Karakter Fisik Lingkungan	Pengembangan
Penggunaan tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Populasi tinggi/ha • Biasanya ruang yang ada kecil dan sangat terbatas • Bentuk tapak bisa alami ataupun buatan 	Banyak terdapat fasilitas yang berhubungan dengan besarnya investasi, manajemen pada dasarnya untuk fasilitas komersial
Penggunaan sedang	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk topografi berperan penting • Luasan bervariasi • Merupakan lanskap natural yang biasanya rentan 	Pengembangan sedang
Penggunaan rendah	<ul style="list-style-type: none"> • Populasi rendah/penggunaan area • Kegiatan atraktif • Bentuk lanskap alam • Topografi sangat penting 	Pengembangan sangat minimum dengan fasilitas untuk rekreasi

Daya dukung rekreasi merupakan suatu konsep pengelolaan yang menempatkan kegiatan rekreasi pemakai tapak dalam berbagai aspek yang terkait dengan kemampuan tapak (Nurisjah, dkk, 2003). Sedangkan menurut Boulon dalam Nurisjah, dkk (2003) rumus daya dukung berdasarkan standar rata-rata individu dalam $m^2/orang$. Penentuan standar harus dilakukan dengan hati-hati karena keterkaitannya dengan peubah material, psikologis, dan ekologis pada setiap kasus yang diamati secara umum. hal ini dengan asumsi bahwa daya dukung untuk rekreasi alam (hutan kota) adalah $20 m^2/orang/kunjungan/hari$.

$$DD = A/S$$

$$T = DD \times K$$

$$K = N/R$$

Keterangan :

DD	:	Daya dukung
A	:	Area yang digunakan wisatawan
S	:	Standar rata-rata individu
T	:	Total hari kunjungan yang diperkenankan
N	:	Jam kunjungan perhari area yang diijinkan
R	:	Rata-rata waktu kunjungan
K	:	Koefisien Rotasi



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

III. KONDISI UMUM KAWASAN PERENCANAAN

3.1. Geografis dan Administratif

Tapak secara geografis terletak di 3° 16' 32" - 3° 22' 43" Lintang Selatan dan 114° 3' 02" – 114° 35' 24" Bujur Timur administratif termasuk ke dalam Kelurahan Kertak Baru Hulu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan. Pada sebelah utara dibatasi oleh Jalan S. Sutoyo. Di sebelah selatan dibatasi oleh Jalan Pangeran samudera, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Anang Adenansi, dan sebelah barat berbatasan dengan Jalan Cempaka.



Gambar 3. Peta kawasan perencanaan hutan kota

Dalam Tabel 3. dijabarkan luasan kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Tengah. Kawasan perencanaan berada pada Kecamatan Banjarmasin Tengah dengan luasan 1057 ha. Kawasan perencanaan memiliki luas 0.16 % dari keseluruhan luas Kecamatan Banjarmasin Tengah.

Tabel 3. Luas kelurahan pada Kecamatan Banjarmasin Tengah

No.	Kelurahan	Luas (ha)
1.	Kertak Baru Hilir	79
2.	Kertak Baru Hulu	51
3.	Mawar	88
4.	Teluk Dalam	236
5.	Antasan Besar	205
6.	Pasar Lama	65
7.	Seberang Masjid	75
8.	Gedang`	64
9.	Melayu	130
10.	Pekapuran Laut	64
Kecamatan Banjarmasin Tengah		1057

Sumber : BPN, Banjarmasin dalam Angka 2003

3.2. Fisik

3.2.1. Geologi dan Tanah

Sebagian besar formasi batuan dan tanah di Kecamatan Banjarmasin Tengah adalah jenis Alluvium (Qa) yang dibentuk oleh kerikil, pasir, lempung, dan lumpur. Adapun kondisi dan struktur geologi di Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut :

- Formasi Berai (tomb)* terbentuk dari batu gamping putih berlapis dengan ketebalan 20-200 cm. Formasi ini mengandung fosil berupa batu koral fo a menifora dan ganggang dengan sisipan napal berlapis (10-15 cm) dan batu lempung berlapis (tebal 25-74 cm),
- Formasi Dahor (Tqd)* terbentuk oleh batu pasir kwarsa (tidak adu), konglomerat, dan batu lempeng tidak dengan sisipan lignit berketebalan 5-10 cm, satuan ini menjadi dasar endapan alluvium yang berada di atasnya,
- Formasi Karamalan (KaK)* dibentuk oleh perselingan batu lanau dan batu lempung. Formasi ini bersisipan dengan batu gamping berkisar 20-50 cm,
- Formasi Pudak (Kap)* dibentuk oleh lava yang ditambah perselingan antara bleksi/konglomerat dan batu pasir dengan olistolit (masa batuan asing) berupa batu gamping, basal, batuan malihan, dan ultramafik. Ukuran olistolit berkisar antara puluhan meter hingga ratusan meter,

- e. *Formasi Tanjung (Tet)* dibentuk oleh batu pasir kwarsa berlapis (50-150 cm) dengan sisipan batu lempung kolabu yang memiliki ketebalan 30-150 cm pada bagian atas, serta batubara hitam mengkilap dengan ketebalan 50-100 cm pada bagian bawah,
- f. *Alluvium (Qa)* dibentuk oleh kerikil, pasir, lanau, lempung, dan lumpur. Disamping itu juga banyak juga dijumpai sisa-sisa tumbuhan serta gambut pada kedalaman tertentu,
- g. *Formasi Pitanak (Kvep)*; disusun dan dibentuk oleh lava yang terdiri atas struktur bantal berasosiasi dengan breksi dan konglomerat,
- h. *Kelompok batuan Ultramafik (Mub)*; disusun oleh harzburgit, piroksenit, dan serpentin.

Secara umum jenis tanah yang dominan di Kecamatan Banjarmasin Tengah adalah alluvial dan sebagian berupa tanah Organosol Glei Humus. Jenis tanah ini mempunyai ciri tanah dengan tingkat kesuburan yang cukup baik, sehingga potensial untuk pengembangan budidaya tanaman pangan (khususnya padi sawah dan hortikultura). Masalahnya dominasi jenis tanah ini terdapat pada lahan datar, sehingga kendala yang sering terjadi adalah tanah ini akan tergenang air pada musim hujan.

3.2.2. Iklim

Secara klimatologi, menurut Pusat Penelitian Pertanian berdasarkan zona agroklimat 1980 (Gambar 3) pada zona yang dilingkari merah adalah Banjarmasin, Kecamatan Banjarmasin Tengah beriklim tropis dengan klasifikasi tipe iklim A dengan nilai $Q=14,29\%$ (rasio jumlah rata-rata bulan kering dengan bulan basah, bulan basah sebanyak 5-6 bulan dan bulan kering 2-3 bulan). Temperatur udara bulanan di wilayah ini rata-rata 26°C - 38°C dengan sedikit variasi musiman, dimana suhu udara maksimum 33°C dan suhu udara minimum 22°C . Curah hujan rata-rata mencapai 2.400 mm – 3.500 mm dengan fluktuasi tahunan berkisar antara 1.600 mm – 3.500 mm.

Banjarmasin tengah dan sekitarnya beriklim tropis. Musim hujan terjadi pada bulan Nopember sampai bulan April, sedangkan bulan lainnya merupakan musim kemarau yang terjadi relative lebih lama daripada musim penghujan.

Curah hujan rata-rata 219 mm perbulan dan 2.400 mm pertahun dengan rata-rata hari hujan 156 hari. Suhu udara rata-rata $\pm 25^{\circ}$ - 28° C. Curah hujan tahun 2002 terbesar terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 365 mm.

Penyinaran matahari tahunan rata-rata pada saat musim hujan 2,8 jam/hari dan di musim kemarau 6,5 jam/hari. Kelembaban udara relatif bulanan rata-rata tersebar jatuh pada bulan Januari yaitu $\pm 74 - 91\%$ dan terkecil pada bulan September yaitu $\pm 52\%$. Evaporasi dari permukiman air bebas karena penyinaran matahari dan pengaruh angin, rata-rata harian sebesar 3,4 mm/hari di musim hujan dan 4,1 mm/hari di musim kemarau.

3.2.3. Topografi dan Kelerengan

Secara umum tingkat kelerengan atau kemiringan tanah di Kecamatan Banjarmasin Tengah mencapai 0-2 %. Tingkat kelerengan sangat menunjang bagi pengembangan perkotaan, namun demikian sistem drainase harus disikapi dengan pekerjaan serius karena tingkat kelerengan akan mudah/rentan terhadap terjadinya genangan yang cukup lama. Karena Banjarmasin tengah terletak pada ketinggian - 0,16 m di atas permukaan laut menyebabkan sebagian besar kawasan berupa rawa tergenang, dan saat ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pasang surut air sungai barito dan beberapa sungai sekitarnya.

3.2.4. Hidrologi dan Drainase

Banjarmasin tengah dikelilingi oleh sungai besar, sebelah barat dibatasi oleh sungai barito, sebelah utara sungai kuin, dan sebelah timur dan selatan terdapat sungai martapura. Dan juga terdapat sungai-sungai kecil yang melintasi kawasan perencanaan yang kesemuanya mempengaruhi sistem drainase karena pasang surut air sungai yang terjadi setiap hari, hal ini mengakibatkan adanya daerah tergenang oleh air pada saat pasang. Saluran drainase yang ada di Banjarmasin Tengah terdapat dua jenis ditinjau dari konstruksinya yaitu saluran drainase teknis yang telah tertata alirannya dan terbuat secara permanen dari pasangan batu plengsengan dan drainase non teknis (non permanen) yang masih berupa parit (alami).



3.2.5. Vegetasi dan Satwa

Kecamatan Banjarmasin Tengah masih memiliki kekayaan akan sumber plasma nutfahnya. Daerah rawanya terdapat berbagai macam jenis tumbuhan seperti jenis rambai, rangas, bakau, panggang pulantan, api-api, warna tancang, belangiran, jambu, nipah, pandan, bakung piai dan jeruju. Jumlah jenis satwa yang ada seperti bekantan, lutung, kera abu-abu, musang dahan, elang dan raja udang.

3.2.6. Aksesibilitas dan Sirkulasi

Pola jaringan jalan merupakan pola grid yang membentuk blok-blok pemukiman, hanya jaringan utamanya saja yang berbentuk linier. Pola linier ini meliputi jalan-jalan utama kawasan perencanaan kota yaitu Jalan A. Yani, Jalan Sutoyo S, dan Jalan H. M. Noor.

Banjarmasin tengah dapat di akses melalui jalan-jalan besar seperti Jalan A. Yani. secara keseluruhan kondisi jalan Banjarmasin Tengah cukup baik dengan lebar jalan antara 25 meter untuk jalan protokol dengan lebar badan jalan 7-8 meter dan 8-10 meter untuk Jalan Anang Adenansi. Akses pada tapak cukup baik dengan perkerasan asphalt. Tapak dapat diakses melalui beberapa alternatif jalan seperti Jalan Anang Adenansi dan Jalan Cempaka.

3.3. Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan di Banjarmasin Tengah terdiri dari dua jenis yaitu kawasan terbangun dan kawasan tidak terbangun. Kawasan terbangun meliputi kawasan seluas 1.000,88 ha (94.69 % dari luas kawasan perencanaan) dan sekitar 54.80 ha (5.31 %) merupakan kawasan tidak atau belum terbangun. Lahan terbangun terdiri dari penggunaan untuk permukiman, pendidikan, kesehatan, peribadatan, perkantoran, perdagangan dan jasa, pergudangan, industry, dan pelabuhan. Sedangkan kawasan belum terbangun berupa sawah, ladang, dan tanah kosong.

Tata guna lahan paling banyak digunakan untuk perumahan dengan luas 37.5 ha. Jika dilihat dari penggunaan lahan, ada sebanyak 2.46 ha yang belum terbangun dan 1.52 ha berupa lahan terbangun yang fungsinya kurang jelas. Menurut Rencana Tata ruang Dan Wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah tahun

2005-2011 akan dikembangkan fungsi ruang terbuka hijau sebanyak < 20%, perkantoran dari 50 % menjadi 70 % dengan koefisien lantai bangunan 300%, dan kawasan perdagangan dari 60% menjadi 90% dengan koefisien lantai bangunan 380%.

Tabel 4. Pola penggunaan lahan di Banjarmasin Tengah tahun 2003

No	Kelurahan	Kawasan Terbangun (ha)								Kawasan Belum Terbangun	
		Perumahan	Pendidikan	Kesehatan	Peribadatan	Bangunan Umum	Perkantoran	Perdagangan dan Jasa	Pergudangan		Lain-lain
1.	Kertak Baru Hilir	62.5	-	-	-	2.30	3.20	6.70	0.70	1.30	2.10
2.	Kertak Baru Hulu	37.5	3.33	0.20	0.91	-	0.80	3.67	0.20	1.52	2.46
3.	Mawar	75.5	0.97	0.23	0.62	-	0.71	3.22	0.16	2.14	4.20
4.	Teluk Dalam	200	1.10	-	1.50	0.18	0.13	3.90	-	4.10	25.30
5.	Antasan besar	194.5	0.89	-	0.50	0.19	0.19	2.90	-	2.87	2.50
6.	Pasar Lama	56.8	0.60	-	0.20	1.50	0.18	1.90	-	1.60	1.90
7.	Seberang masjid	56.9	1.95	0.20	0.53	-	0.15	2.60	-	1.00	11.40
8.	Gedung	58.6	0.20	-	0.34	-	0.15	1.90	-	1.20	1.74
9.	Melayu	120.9	0.40	-	0.52	-	0.21	3.10	-	1.30	3.20
10.	Pekapuran Laut	58.9	-	0.20	0.30	-	-	3.50	-	1.40	-
	Jumlah	1922.3	9.44	0.83	5.42	4.17	5.72	33.39	1.06	18.4 3	54.80

Sumber : Rencana Tata Ruang dan wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah Tahun 2005-2013

3.4. Kependudukan

Penduduk di Banjarmasin Tengah sampai tahun 2002 sebesar 111.267 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 4 tahun dari tahun 1999-2002 sebesar 5.07 % pertahun. Angka ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk kota Banjarmasin secara keseluruhan yaitu sebesar 0.58 % (data statistik). Kepadatan penduduk pada kecamatan ini mencapai 105 jiwa/ha. Kelurahan yang memiliki kepadatan tertinggi adalah Kelurahan Pasar Lama, dengan kepadatan bersih sebesar 192 jiwa/ha. Kelurahan yang memiliki kepadatan terendah adalah Kelurahan Antasan Besar, yakni sebesar 46 jiwa/ha.

Tabel 5. Jumlah dan perkembangan penduduk di Banjarmasin Tengah tahun 1999-2002

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk				Pertumbuhan Penduduk (%)
		1999	2000	2001	2002	
1.	Kertak Baru Hilir	6.159	6.587	7.453	8.254	9.27
2.	Kertak Baru Hulu	4.457	4.871	5.243	8.945	18.99
3.	Mawar	7.883	8.235	8.553	8.012	0.41
4.	Teluk Dalam	24.368	25.133	25.823	26.324	2.54
5.	Antasan besar	8.652	8.896	9.025	10.225	5.30
6.	Pasar Lama	11.932	12.102	12.345	12.456	1.42
7.	Seberang masjid	7.831	8.233	8.965	9.675	6.80
8.	Gedung	6.661	7.254	7.982	8.942	9.34
9.	Melayu	8.492	8.654	8.753	9.142	2.42
10.	Pekapuran Laut	8.710	8.81	9.045	9.292	2.13
	Kecamatan Banjarmasin tengah	95.145	98.775	103.187	111.267	5.07

Tabel 6. Jumlah dan perkembangan penduduk di Banjarmasin Tengah tahun 1999-2002

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (ha)	Kawasan Terbangun (ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ha)	
					Bersih	Kotor
1.	Kertak Baru Hilir	79	76,80	8.254	107	104
2.	Kertak Baru Hulu	51	48,13	8.945	188	175
3.	Mawar	88	83,55	8.012	96	91
4.	Teluk Dalam	236	210,91	26.324	125	112
5.	Antasan besar	205	202,14	10.225	51	50
6.	Pasar Lama	65	62,81	12.456	198	192
7.	Seberang masjid	75	63,33	9.675	153	129
8.	Gedung	64	62,48	8.942	143	140
9.	Melayu	130	126,43	9.142	72	70
10.	Pekapuran Laut	64	64,30	9.292	144	145
Kec. Banjarmasin Tengah		1057	1.000,88	111.267	111	105

3.5. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah telah mengatur pengembangan sebuah RTH dalam Rencana Tata Hijau Kota Banjarmasin yang dijabarkan dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kecamatan Banjarmasin Tengah. Pengembangan tata hijau pada kawasan perkotaan diharapkan untuk jenis kegiatan seperti rekreasi, bermain, dan olah raga yang berguna bagi masyarakat perkotaan. Untuk memberikan kesan yang khas terhadap pengembangan RTH di Kota Banjarmasin, maka elemen-elemen yang harus disediakan meliputi,

- Bangunan tugu dengan sentuhan arsitek etnis Suku Banjar,
- Pedestrian (tempat pejalan kaki),
- Tempat duduk, tempat sampah, tempat bermain anak, lampu taman,
- Papan informasi tentang rencana kota (berbentuk peta), sebagai pelaksanaan Kepmendagri No. 650-658 (keterbukaan rencana kota untuk umum),
- Tempat parkir,
- Penghijauan dengan kriteria vegetasi sebagai berikut,
 1. Karakteristik tanaman tidak bergetah/beracun, dahan tidak mudah patah, perakaran tidak mengganggu pondasi, struktur daun setengah rapat sampai rapat serta merupakan tanaman tahunan,
 2. Jenis ketinggian bervariasi, warna hijau dan warna lainnya seimbang,
 3. Kecepatan tumbuhnya sedang,
 4. Berupa habitat tanaman lokal dan tanaman budidaya.

Tabel 7. Analisis arahan perencanaan tata hijau kota

No.	Data	Analisis	Alternatif Perencanaan
1.	Bangunan tugu berarsitektur etnis Suku Banjar	Pola arsitektur Suku Banjar terletak pada atap dan tiang bangunan	Gerbang dan shelter yang akan dibangun
2.	pedestrian	Penggunaan ditujukan untuk pengunjung yang datang berjalan kaki	Penggunaan <i>paving block</i> pada luar tapak dan campuran rumput dan <i>paving block</i> pada dalam tapak
3.	Papan informasi	Berisi peta kawasan perencanaan hutan kota dan fasilitas penunjangnya	Penggunaan material alami seperti kayu atau logam dengan arsitektur Suku Banjar
4.	Penggunaan tanaman yang aman	Tanaman yang tidak bergetah, beracun, tidak merusak struktur pondasi, dan mudah dalam pemeliharaan	<i>Pterocarpus indicus</i> (angsana) <i>Melaleuca cajuputi</i> (Pohon galam) Asam Jawa



Gambar 4. Arsitektur rumah adat Suku Banjar (kiri) dan motif paving (kanan)

Berdasarkan konsep Rencana Tata Hijau Kota Banjarmasin, tapak tersebut sesuai untuk dijadikan sebagai tapak studi hutan kota. Pengalokasian kawasan terbuka hijau sangat mendukung tujuan ekologis tapak. Sehingga konsep hutan kota yang diterapkan pada lokasi ini, yaitu dengan menggunakan seluruh areal sebagai ruang ekologis. Sesuai dengan fungsinya untuk perbaikan kualitas dan estetika lingkungan kota. Tujuan perencanaan hutan kota ini, selain sebagai komponen ekologis kota juga digunakan sebagai ruang rekreasi bersama bagi masyarakat kota.

IV. METODOLOGI

4.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tapak secara geografis terletak di 3° 16' 32" - 3° 22' 43" Lintang Selatan dan 114° 3' 02" – 114° 35' 24" Bujur Timur administratif termasuk ke dalam Kelurahan Kertak Baru Hulu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan. Pada sebelah utara dibatasi oleh Jalan S. Sutoyo. Di sebelah selatan dibatasi oleh Jalan Pangeran samudera, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Anang Adenansi, dan sebelah barat berbatasan dengan Jalan Cempaka.

Luas tapak adalah 1.68 ha. Lokasi tapak yang sangat strategis dan potensi tapak berpotensi dikembangkan sebagai hutan kota. Jika dilihat kembali ke rencana RTH Kota Kecamatan Banjarmasin Tengah, maka tapak ini adalah sebagian kecil dari keseluruhan rencana RTH Kecamatan Banjarmasin Tengah (dengan proporsi sebesar 0.16 % luasan Kecamatan Banjarmasin Tengah). Sehingga diharapkan proporsi yang kecil ini mampu memberikan kontribusi bagi perbaikan lingkungan. Lokasi tapak dipilih karena telah adanya kebijakan pemerintah kota Banjarmasin dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah Tahun 2005-2011. Tentang pengembangan kawasan sebagai alun-alun kota. Disamping itu juga di kota Banjarmasin kepadatan bangunan tidak sebanding dengan adanya ruang terbuka hijau. Hal ini merupakan dasar yang cukup kuat untuk pengembangan kawasan menjadi hutan kota.

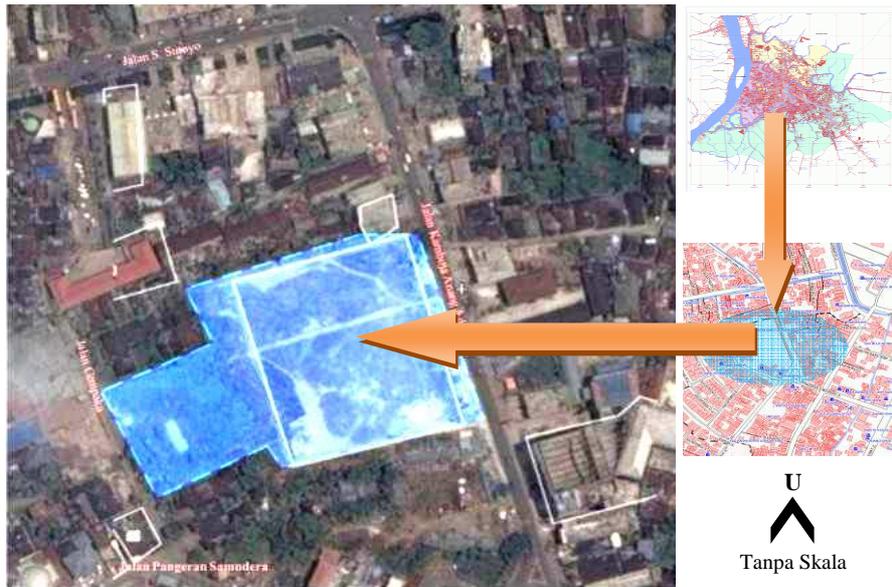
Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Januari 2010. Waktu pengumpulan data di lapang selama lima minggu, yaitu pada bulan April-Mei 2009 dan pengolahan data selama delapan bulan berikutnya.

Tabel 8. Jadwal rencana penelitian

No	Kegiatan	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nop	Des	Jan
1.	Persiapan	✓										
2.	Pengumpulan Data		✓	✓								
3.	Analisis				✓	✓	✓					
4.	Sintesis							✓	✓			
5.	Perencanaan								✓	✓	✓	✓
6.	Penyusunan Skripsi									✓	✓	✓

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Gambar 5. Lokasi kawasan penelitian hutan kota

4.2. Alat dan Bahan

Penelitian perencanaan hutan kota menggunakan alat dan bahan untuk mendukung kegiatan baik di lapang maupun dalam mengolah data. Dalam tabel 9. akan dijabarkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam penelitian dan tujuan penggunaannya yaitu,

Tabel 9. Alat dan bahan penelitian

Alat dan Bahan	Tujuan
Kamera digital	mengambil gambar tapak
GPS	menginventarisasi tapak
Laptop AMD Turion 64 X2	mengolah dan menganalisis data
Program CAD 2006, <i>SketchUp</i> , dan Corel draw X4	menggambar grafis komputer
Meteran	alat ukur tapak
Peta	Orientasi
Kuesioner	Panduan dari aspek pengguna
RTRW Banjarmasin	Panduan dalam perencanaan

4.3. Batasan Studi

Penelitian ini dibatasi hingga tahap perencanaan lanskap di Pusat Kota Banjarmasin di Kecamatan Banjarmasin Tengah yang sesuai untuk peruntukkan hutan kota berdasarkan fungsi ekologis. Hal tersebut disebabkan waktu penelitian yang terbatas.

4.4. Pendekatan Perencanaan Hutan Kota

Pendekatan yang dilakukan adalah perencanaan lanskap rekreasi dalam kajian ini adalah pendekatan data deskriptif dan kuantitatif. Untuk masing-masing tujuan pendekatan yang digunakan berbeda, pada tujuan pertama yaitu menjabarkan elemen-elemen pembentuk hutan kota menggunakan pendekatan deskriptif dan kuantitatif, tujuan kedua yaitu mengidentifikasi dan menganalisis potensi dan kendala sumber daya untuk perencanaan hutan kota dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dan yang terakhir untuk merencanakan hutan kota di Kecamatan Banjarmasin Tengah pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dan kuantitatif.

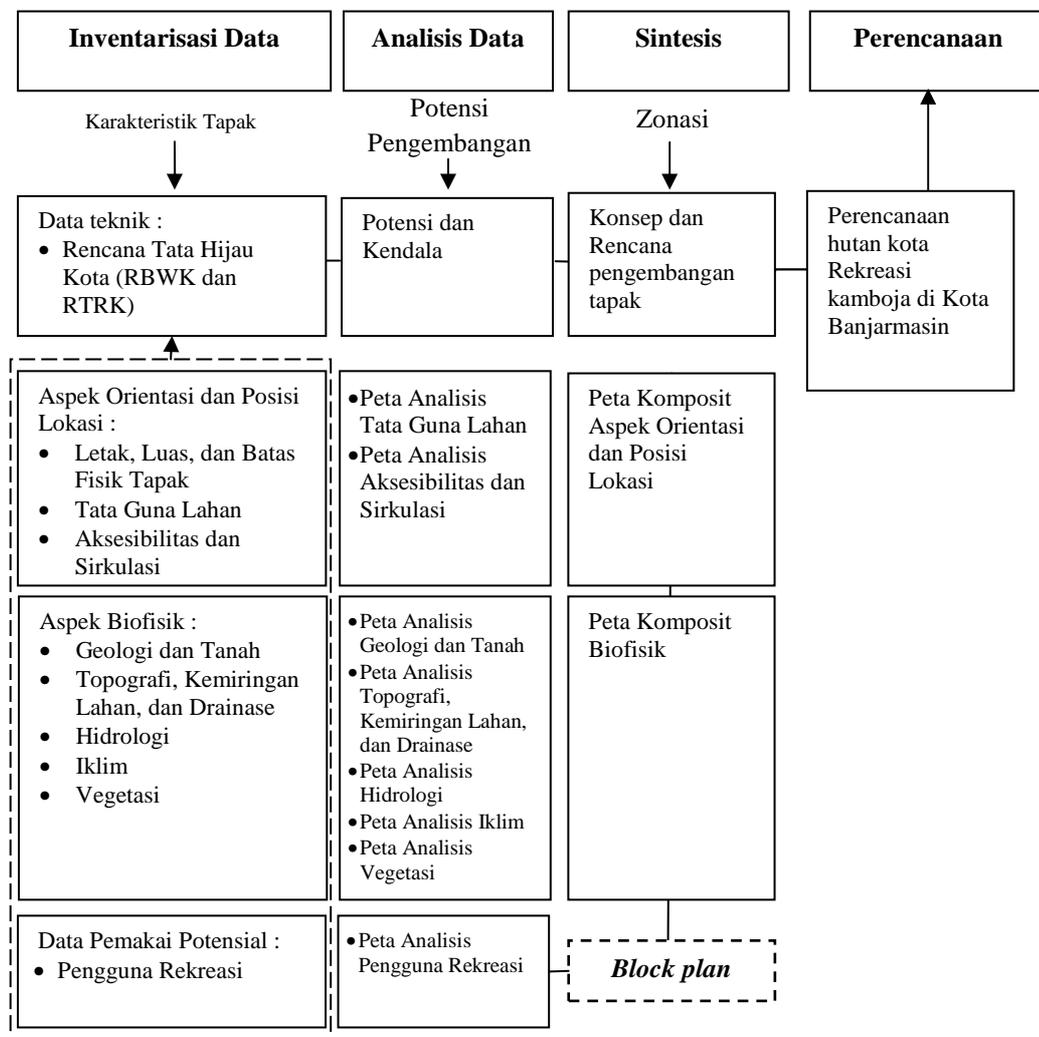
4.5. Tahapan Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode survei dengan tahapan kerjanya berdasarkan metode menurut Gold (1980) yang telah dimodifikasi. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang meliputi : inventarisasi data, analisis data, dan sintesis untuk memformulasikan hasil analisis. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Inventarisasi data yang merupakan tahap pengambilan data data fisik, data non fisik. Rincian data dapat dilihat pada tabel. Inventarisasi data dilakukan dengan cara :
 - a. Observasi lapang , untuk mengetahui langsung kondisi tapak, yaitu kondisi fisik lanskap, karakter lanskap dan lingkungan sekitarnya, dan aktivitas pengguna lanskap.
 - b. Wawancara / kuesioner, untuk memperoleh data dan informasi dari masyarakat sekitar mengenai kondisi lanskap, persepsi masyarakat, pengelolaan, pengembangan dan kebijakan.
 - c. Studi Pustaka, untuk mendapatkan data dan informasi sekunder sebagai penunjang yang tidak didapatkan dari observasi lapang melalui perpustakaan/dokumen, yang dapat diperoleh dari perpustakaan setempat, pemda setempat, *surfing* internet, dan data-data lainnya.



2. Analisis ditujukan untuk mengidentifikasi potensi dan kendala yang berada dalam tapak serta beberapa faktor internal dan eksternal tapak yang akan menghasilkan nilai kesesuaian faktor peruntukkan hutan kota.
3. Sintesis, yaitu menyusun sebuah konsep untuk perencanaan untuk kenyamanan ekologis masyarakat Banjarmasin Tengah, berdasarkan hasil analisis potensi sifat fisik dan non-fisik lanskap dan lingkungan sekitarnya serta aspek penunjang lainnya.
4. Perencanaan, yaitu proses pembentukan zonasi kawasan yang sesuai untuk penggunaan hutan kota berdasarkan kelompok data yang telah dianalisis dan disintesis. Pada perencanaan dikembangkan hingga penempatan fasilitas, aktivitas, tata letak, dan tata ruang.



Gambar 6. Proses perencanaan yang dimodifikasi (Gold, 1980)

4.6. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data yang berhubungan dengan perencanaan hutan kota dengan sumber data baik berupa Rencana Tata ruang dan wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah 2005-2011, survei lapang, maupun data sekunder baik literatur dan internet. Dalam tabel di bawah ini akan dijabarkan jenis data hingga tahapan analisisnya.

Tabel 10. Data dan analisisnya

No.	Jenis data	Bentuk data	Sumber data	Cara pengambilan	Metode Analisis
1.	Rencana tata hijau kota	Primer, sekunder	RTRW banjarmasin	Survei, studi pustaka	Deskriptif dan spasial
Aspek Orientasi dan Posisi Lokasi					
2.	Letak, Luas, dan Batas Fisik Tapak	Primer, Sekunder	Survei	<i>Tracking</i> GPS	Deskriptif dan spasial
3.	Tata Guna Lahan	Primer, Sekunder	Survei	Studi Pustaka	Deskriptif dan spasial
4.	Aksesibilitas dan Sirkulasi	Primer	Survei	<i>Tracking</i> GPS	Deskriptif dan spasial
Bioisik					
5.	Geologi dan Tanah	Primer, sekunder	RTRW banjarmasin,	Studi pustaka	Deskriptif dan spasial
6.	Topografi, Kemiringan Lahan, dan Drainase	Primer	Survei	<i>Tracking</i> GPS	Deskriptif dan spasial
7.	Vegetasi	Primer	Survei	<i>Tracking</i> GPS	Deskriptif dan spasial
8.	Iklim	Primer, sekunder	RTRW banjarmasin,	Studi pustaka	Deskriptif dan spasial
Data Pemakai Potensial					
11.	Pengguna Rekreasi	Primer, sekunder	RTRW banjarmasin	Studi pustaka	Deskriptif dan spasial

V. ANALISIS TAPAK

5.1. Orientasi dan Posisi Lokasi

5.1.1. Letak, Luas, dan Batas Fisik Tapak

Berdasarkan rencana RTH Kota Kecamatan Banjarmasin Tengah, maka tapak ini merupakan bagian dari upaya pemerintah Kota Banjarmasin untuk mewujudkan ruang berkumpul bagi masyarakat (ruang publik). Tapak yang digunakan sebagai kawasan perencanaan RTH Kecamatan Banjarmasin Tengah memiliki luas sebesar 16.800 m² atau 10.16 % dari jumlah luasan Kecamatan Banjarmasin Tengah. Diharapkan luasan ini mampu memberikan kontribusi perbaikan lingkungan bagi kawasan sekitarnya.

Tapak yang tertera pada Gambar 9 secara geografis terletak di 3° 16' 32" - 3° 22' 43" LS dan 114° 3' 02" - 114° 35' 24" BT dan secara administratif termasuk dalam Kelurahan Kertak Baru Hulu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan. Luas tapak adalah 16.800 m² dengan panjang 171.65 m dan lebar 126.62 m. Luas ini telah memenuhi persyaratan untuk dijadikan hutan kota, karena syarat minimal sebuah hutan kota adalah 0.25 ha atau jika berbentuk linier sepanjang 30 m. Sebelah utara tapak dibatasi oleh Jalan S. Sutoyo, di sebelah selatan dibatasi oleh Jalan Pangeran Samudera, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Anang Adenansi, dan sebelah barat berbatasan dengan Jalan Cempaka.

Tabel 11. Arahan perencanaan hutan kota

No.	Acuan Perencanaan	Data dan Analisis	Alternatif Perencanaan
1.	Kebijakan Pemda setempat (RTRW)	Adanya rencana pengembangan tapak ini sebagai ruang terbuka hijau sehingga memudahkan dalam penentuan tapak studi perencanaan hutan kota	Menggabungkan rencana tersebut, disesuaikan sesuai dengan konsep hutan kota yang akan dibuat
2.	Letak tapak berada di daerah pusat kegiatan pemerintahan dan perdagangan	Letak tapak yang berada di pusat kegiatan berpotensi sebagai ruang berkumpul, rekreasi, pereduksi polusi, dan menurunkan suhu kota	Sebagai ruang rekreasi publik dan untuk meningkatkan kualitas lanskap perkotaan

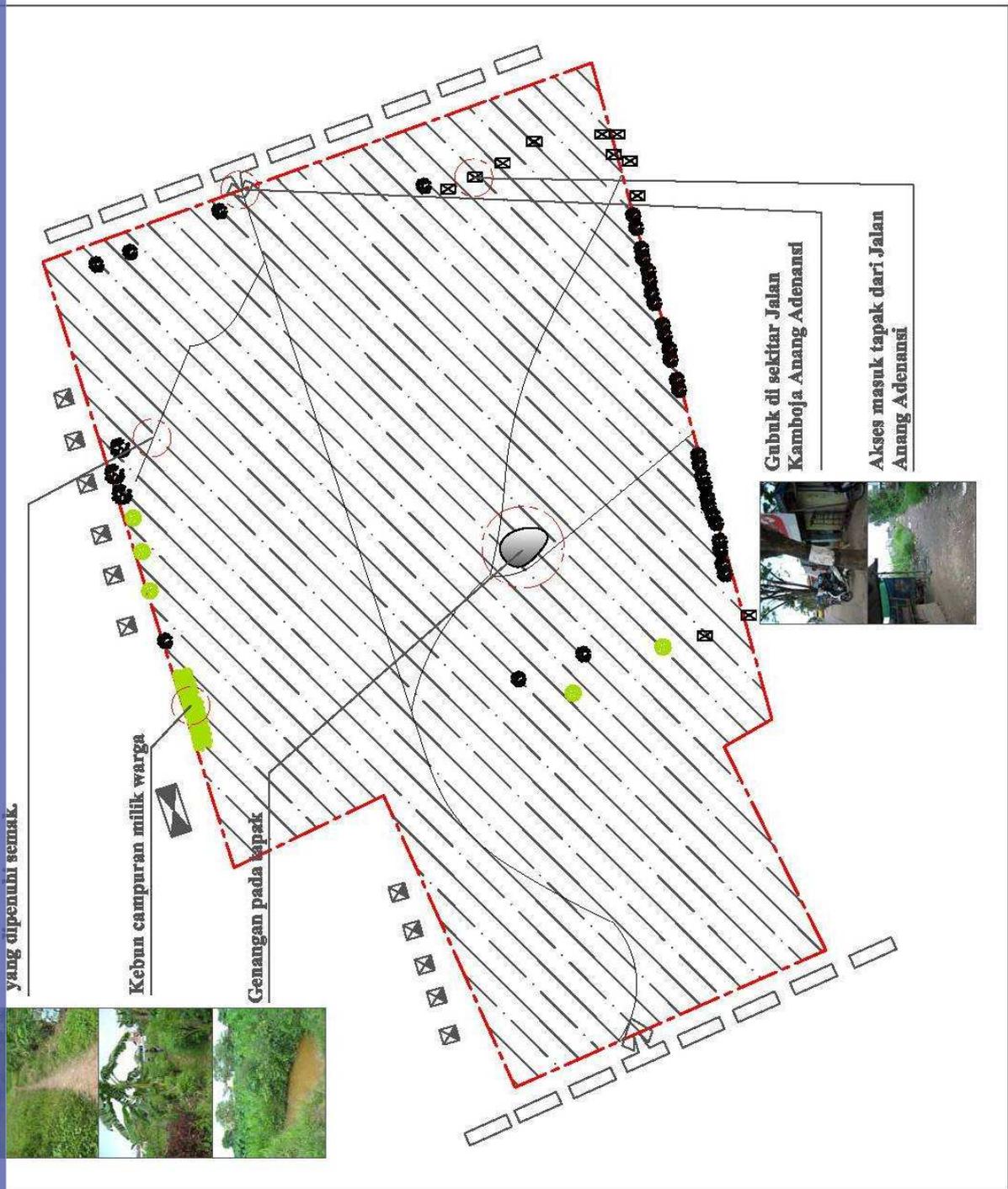
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



KEBUNCAMPUAN
@Hak cipta milik IPB University

Kondisi jalan setapak pada kawasan perencanaan yang dipenuhi semak



- NANGKA
- KERSEN
- ANCRANA
- KUBANGAN
- GUBUK
- KANTOR KELURAHAN
- PEMUKIMAN
- BATAS TAPAK
- SIRKULASIDALAM TAPAK
- SIRKULASILUAR TAPAK
- AKSES MASUK
- TAPAK HUJAN KOTA

 DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP FAKULTAS PERTANIAN INSTITUT PERTANIAN BOGOR 2010	
JUDUL PENELITIAN PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI KAMBOJA DI KOTA BANJAR MASIN, KALIMANTAN SELATAN	
JUDUL GAMBAR PETA EKSTING	
DIGAMBAR OLEH RINDHA RENTINA DARAH PERTAMI 44408669	
DOSEN PEMBIMBING Dr. Ir. SITI NURSIAR, M.Si.A	
NO. GAMBAR 7	ORIENTASI 
SKALA 	

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

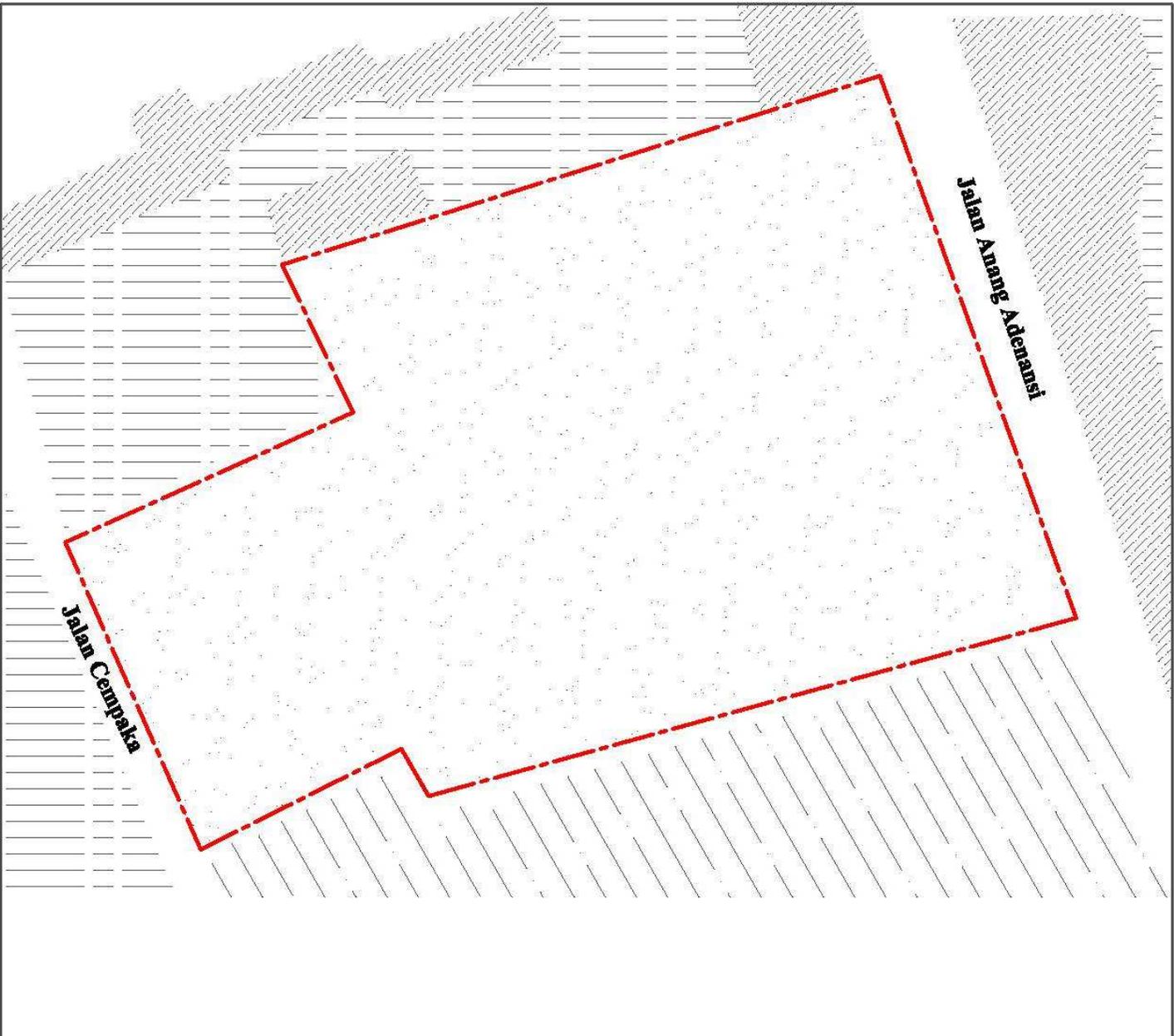
5.1.2. Tata Guna Lahan Sekitar Tapak

Lokasi tapak yang sangat strategis berada di tengah kota berpotensi dikembangkan sebagai hutan kota. Penggunaan lahan sekitar tapak perencanaan merupakan kawasan perdagangan dan jasa, hal ini tertuang dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kecamatan Banjarmasin Tengah. Tata guna lahan yang sebagian besar diperuntukkan sebagai kawasan perdagangan dan jasa.

Pola penggunaan lahan pada tapak sebelah utara merupakan kantor Kelurahan Kertak Baru Ilir, pemukiman, dan daerah komersil. Pada tapak bagian utara ini dapat dikatakan intensitas pengguna akan cukup tinggi dengan jenis kegiatan jual-beli dan kegiatan bersama keluarga. Pada tapak bagian barat, pola penggunaan lahan merupakan kawasan pemukiman. Jika dikaitkan dengan tapak maka penggunaan tapak bagian barat ini akan diutamakan sebagai ruang-ruang keluarga yang dapat mengakomodasi keluarga.

Tabel 12. Arah perencanaan hutan kota menurut pola penggunaan lahan

No.	Data	Analisis	Ruang Aktivitas
1.	Tapak bagian timur sebagai kawasan pemukiman dan daerah komersil	Kegiatan yang terjadi adalah jual-beli, kegiatan rumah tangga, kebutuhan bermain anak-anak, tempat berkumpul keluarga. Intensitas penggunaan akan cukup tinggi setiap waktu dengan acuan kegiatan komersil akan berlangsung pagi hingga sore dan kegiatan keluarga berlangsung pada siang hingga sore hari	Ruang penunjang
2.	Tapak bagian utara terdapat kantor kelurahan, pemukiman, dan daerah komersil	Penggunaan sebagai kawasan administratif pada kecamatan, kegiatan komersil dan kegiatan bersama keluarga cukup banyak.	Ruang Penunjang
3.	Tapak bagian barat merupakan pemukiman	Kegiatan keluarga akan tinggi pada waktu siang hingga sore hari karena merupakan waktu bersama keluarga	Ruang Keluarga
4.	Tapak bagian selatan sebagai perkantoran	Kegiatan yang berlangsung hanya pada saat istirahat makan siang dan jam pulang kantor atau sekitar pukul 16.00-17.00 WITA.	Ruang Relaksasi
5.	<i>Overlay</i> penggunaan lahan	Pola penggunaan lahan yang ada pada sekitar tapak merupakan kawasan pemukiman, daerah komersil, dan perkantoran maka pada hasil <i>overlay</i> pada pola penggunaan lahan dikembangkan ruang mengakomodasi kebutuhan semua	Ruang Bersama



LEGENDA	
	KAWASANKOMERSIL
	PEMUKIMAN
	PERKANTORAN
	TAPAK HUTAN KOTA
	BATAS TAPAK
 DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP FAKULTAS PERTANIAN INSTITUT PERTANIAN BOGOR 2010	
JUDUL PENELITIAN PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI KAMBOJA DI KOTA BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN	
JUDUL GAMBAR PETA TATA GUNA LAHAN	
DIGAMBAR OLEH RINDHA RENTINA DARAH PERTAMI A44858669	
DOSEN PEMBIMBING Dr. Ir. SITI NURISJAH, M.SLA	
NO. GAMBAR 	ORIENTASI 
SKALA  0 10 20 30 meter	

LEGENDA

	RUANG PENUNJANG
	RUANG RELAKSASI
	RUANG KELUARGA
	RUANG BERSAMA
	BATASTAPAK



DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2010

JUDUL PENELITIAN
**PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI
KAMBOJA DI KOTA BANJARMASIN,
KALIMANTAN SELATAN**

JUDUL GAMBAR
**PETA TATA GUNA LAHAN
(SINTESIS)**

DIGAMBAR OLEH
**RINDHA RENTINA DARAH PERTAMI
A44858669**

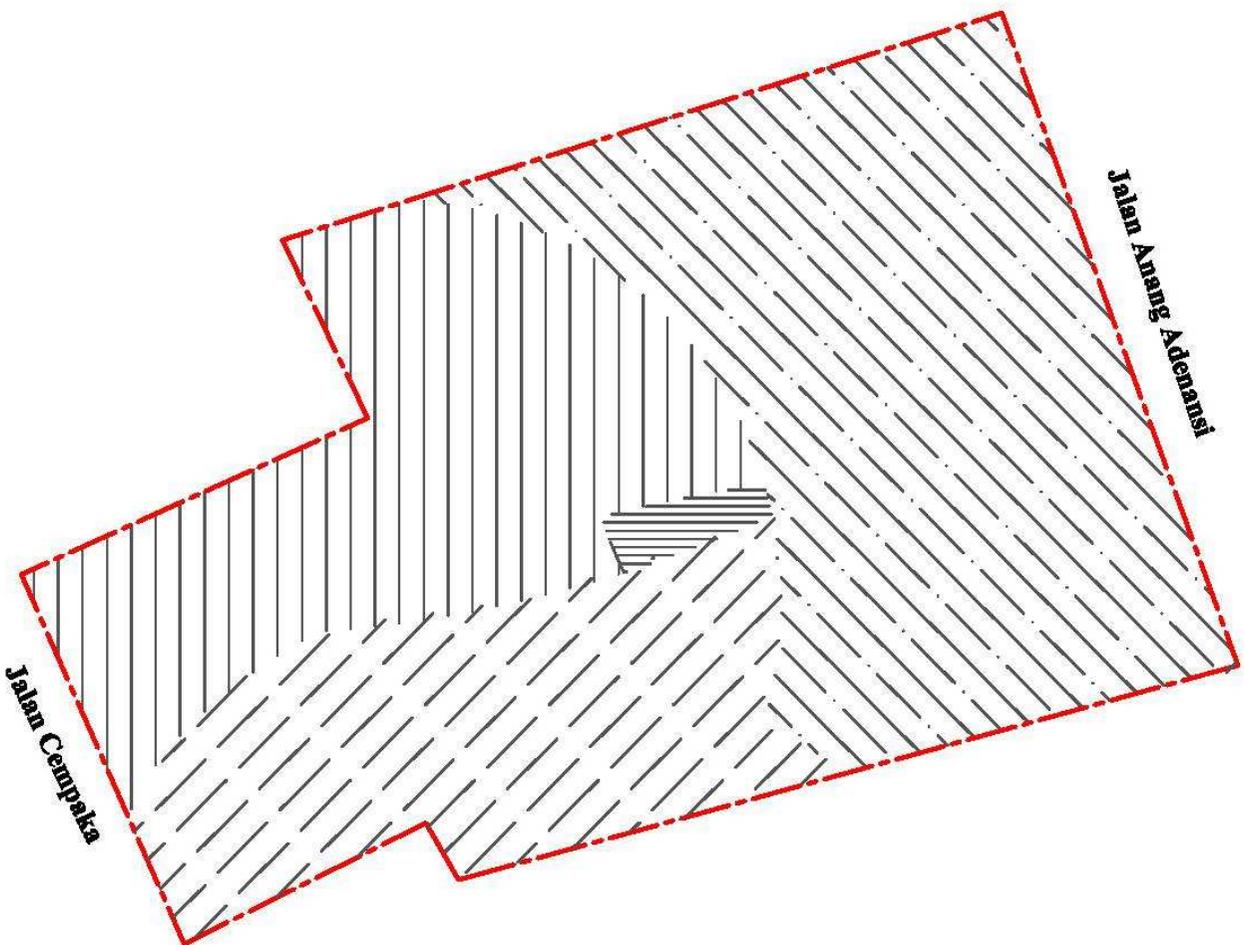
DOSEN PEMBIMBING
Dr. Ir. SITI NURISJAH, M.SLA

NO. GAMBAR
9

ORIENTASI
 U

SKALA

0 10 20 30 meter



Pola penggunaan tapak pada bagian selatan merupakan kawasan perkantoran dengan intensitas penggunaan akan tinggi pada siang hari karena merupakan waktu beristirahat dan penggunaan rendah pada pagi, sore, dan malam hari. Pada tapak bagian selatan ruang yang akan dikembangkan adalah ruang privat. Pada tapak bagian timur penggunaan lahan sama seperti pada tapak bagian selatan yaitu pemukiman dan daerah komersil.

5.1.3. Aksesibilitas dan Sirkulasi

Kecamatan Banjarmasin Tengah memiliki aksesibilitas yang mudah dan cukup baik, karena sebagian wilayahnya merupakan bagian dari pusat perdagangan dan jasa, dengan jaringan sirkulasi didominasi oleh jalan aspal. Ada dua akses pada tapak yaitu melalui jalan masuk dari dua jalan besar di Banjarmasin yaitu Jalan Anang Adenansi pada sebelah timur tapak dan Jalan Cempaka pada sebelah barat tapak.

Jaringan jalan menuju tapak cukup padat dan ramai terutama di Jalan Anang Adenansi sehingga kondisi tapak pada bagian ini cukup bising. Potensi yang dimiliki adalah jalan ini merupakan jalan yang dilalui kendaraan umum (angkutan perkotaan) sehingga masyarakat mudah mengakses hutan kota. Masalah lain timbul adalah polusi yang cukup tinggi akibat intensitas kendaraan yang cukup tinggi.

Aksesibilitas pada bagian timur tapak langsung menuju Jalan Anang Adenansi yang merupakan jalan protokol dan pada bagian barat tapak merupakan jalan perkampungan yaitu Jalan Cempaka. Akses akan dibuka pada sepanjang Jalan Kamboja dengan satu pintu masuk.



LEGENDA

- SIRKULASIDALAN TAPAK
- SIRKULASILUAR TAPAK
- AKSES MASUK TAPAK
- AKSES UTAMA
- BATAS TAPAK



DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2010

JUDUL PENELITIAN
**PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI
KAMBOJA DI KOTA BANJARMASIN,
KALIMANTAN SELATAN**

JUDUL GAMBAR
PETA SIRKULASI

DIGAMBAR OLEH
**RINDHA RENTINA DARAH PERTAMI
A44080669**

DOSEN PEMBIMBING
Dr. Ir. SITI NURISJAH, M.SLA

NO. GAMBAR 10	ORIENTASI U
-------------------------	----------------

SKALA
 0 10 20 30 meter



Lokasi tapak yang terletak dekat dengan pusat kota dan pusat perdagangan dan jasa memberikan kemudahan bagi masyarakat sekitar untuk mengunjungi tapak setiap saat pada waktu luangnya. Masyarakat dapat menggunakan kendaraan bermotor seperti mobil, motor, dan sepeda maupun angkutan umum karena tapak merupakan kawasan yang mudah diakses. Di samping sarana untuk kendaraan bermotor, perlu dipertimbangkan sarana bagi pejalan kaki dalam dan menuju tapak. Tidak adanya sarana bagi pejalan kaki, dapat membahayakan keselamatan pengunjung yang menikmati hutan kota dengan berjalan kaki. Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan pedestrian.

Tabel 13. Rencana aksesibilitas dan sirkulasi

No.	Data	Analisis	Alternatif Perencanaan
1.	Akses Jalan Anang Adenansi <ul style="list-style-type: none"> • Intensitas kendaraan cukup tinggi • Terletak di area komersil • Bentuk fisik jalan sudah cukup baik, namun ada beberapa bagian rusak 	Dibuat <i>traffic island</i> agar kendaran yang masuk tapak tidak mengganggu lalu lintas	<ul style="list-style-type: none"> • Akses utama • Dilakukan perbaikan akses menuju hutan kota • Sepanjang jalan menuju hutan kota diberikan rambu atau <i>signage</i>
2.	Akses Jalan Cempaka <ul style="list-style-type: none"> • Intensitas kendaraan sedang • Terletak di kawasan perumahan dan pendidikan 	Area rawan kecelakaan karena terletak di kawasan pendidikan dengan intensitas pejalan kaki tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Akses sekunder • Diberikan <i>zebra cross</i> pada akses luar untuk menyebrang • Sepanjang jalan menuju hutan kota diberikan rambu atau <i>signage</i>
3.	Sirkulasi dalam tapak tidak teratur	Dilakukan perbaikan pola sirkulasi	Sirkulasi radial dengan penggunaan paving rumput atau batu



LEGENDA

	RUANG PENERIMAAN
	RUANG PENUNJANG
	SIRKULASI DALAM TAPAK
	SIRKULASI LUAR TAPAK
	AKSES MASUK TAPAK
	BATA TAPAK



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2010**

JUDUL PENELITIAN
**PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI
KAMBOJA DI KOTA BANJARMASIN,
KALIMANTAN SELATAN**

JUDUL GAMBAR
**PETA SIRKULASI
(SINTESIS)**

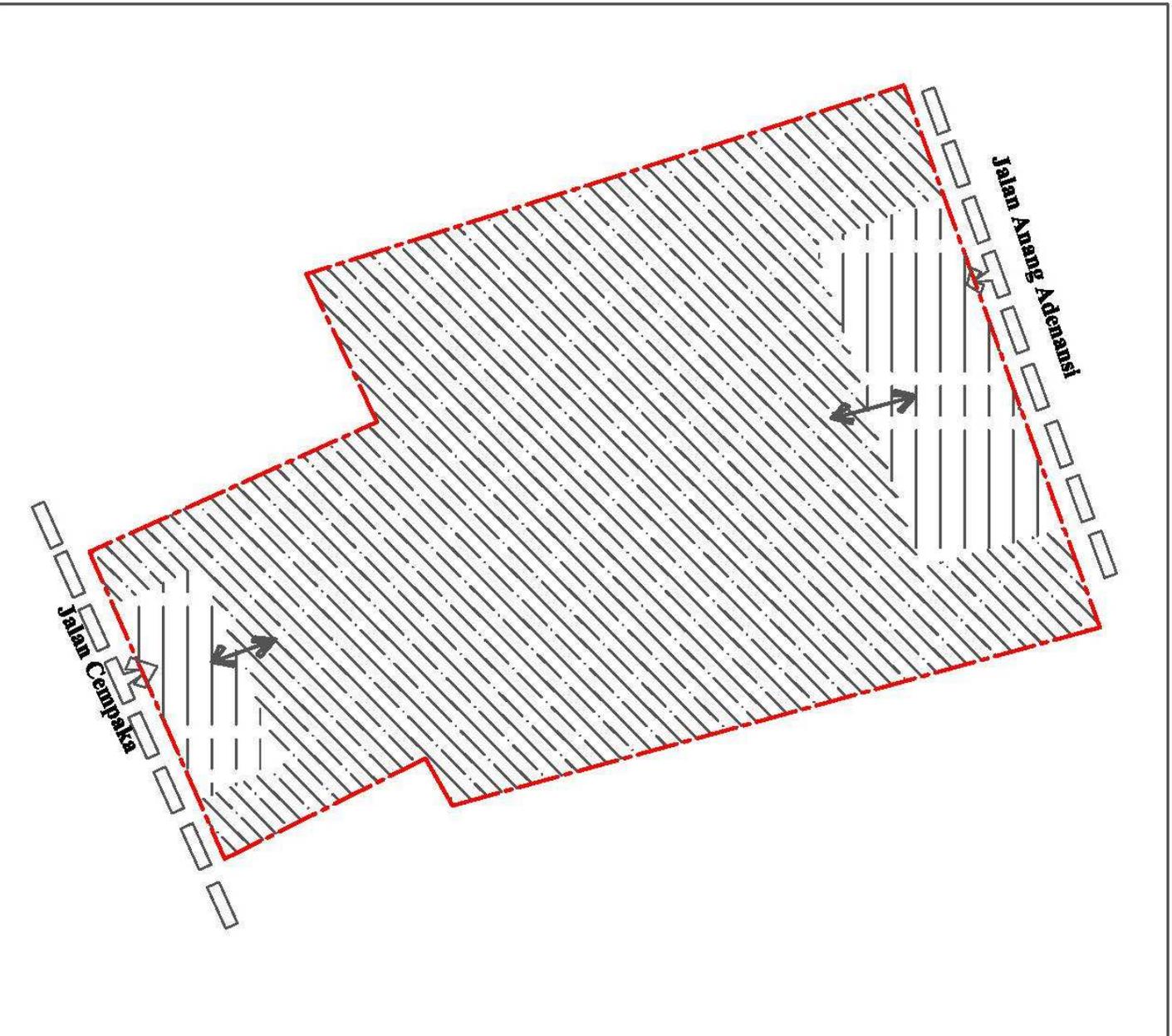
DIGAMBAR OLEH
**RINDHA RENTINA DARAH PERTAMI
A44858669**

DOSEN PEMBIMBING
Dr. Ir. SITI NURISJAH, M.SiA

NO. GAMBAR 	ORIENTASI 
--	---

SKALA

0 10 20 30 meter



LEGENDA

-  RUANG PENUNJANG
-  RUANG RELAKSASI
-  RUANG KELUARGA
-  RUANG BERSAMA
-  RUANG PENERIMAAN
-  AKSES MASUK TAPAK
-  AKSES ANTAR RUANG
-  BATAS TAPAK



DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2010

JUDUL PENELITIAN
**PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI
KAMBOJA DI KOTA BANJARMASIN,
KALIMANTAN SELATAN**

JUDUL GAMBAR
**PETA KOMPOSIT
POSISI DAN ORIENTASI LOKASI**

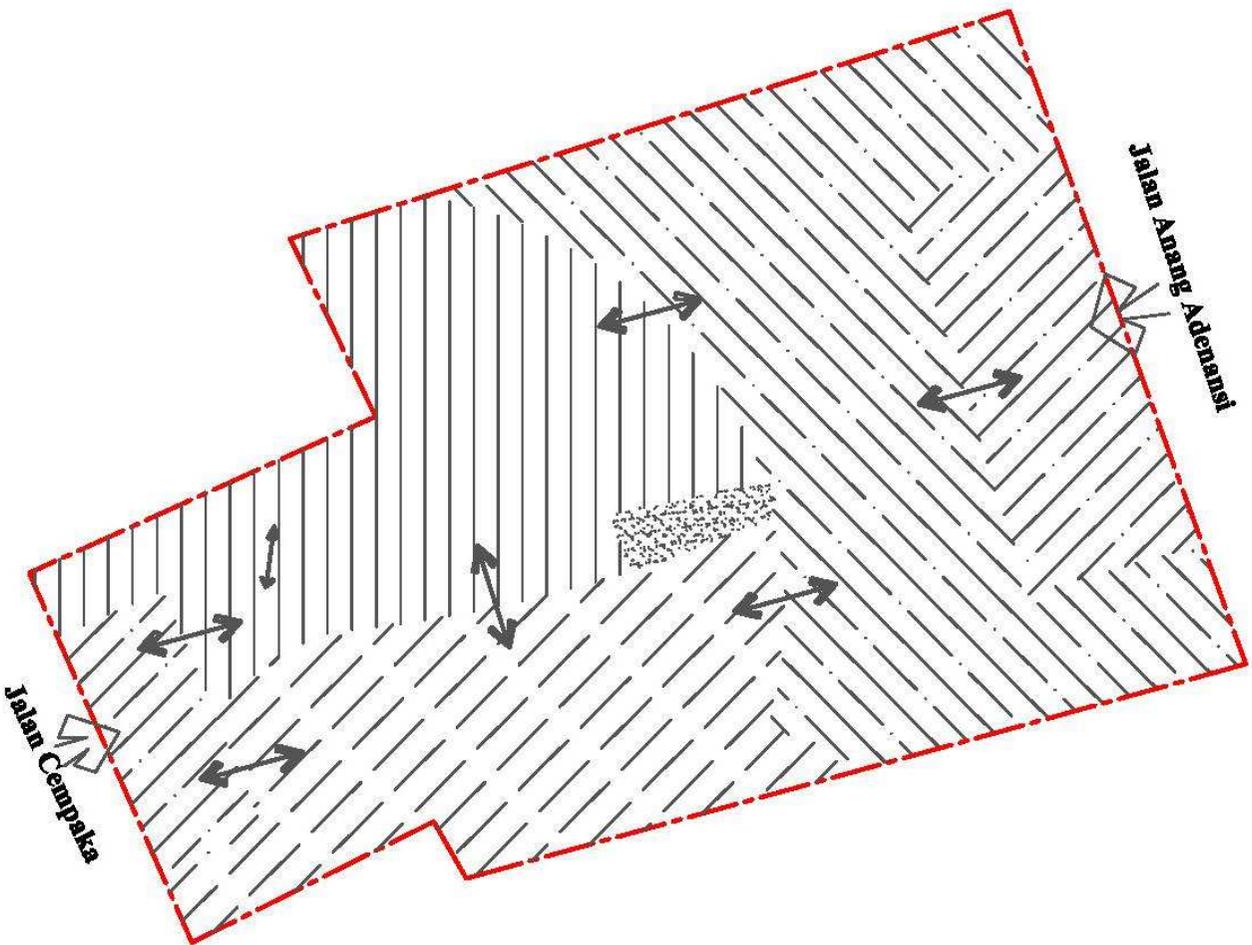
DIGAMBAR OLEH
**RINDHA BENTINA DARAH PERTAMI
A44858669**

DOSEN PEMBIMBING
Dr. Ir. SITI NURISJAH, M.SLA

NO. GAMBAR 12	ORIENTASI  U
-------------------------	--

SKALA

0 10 20 30 meter

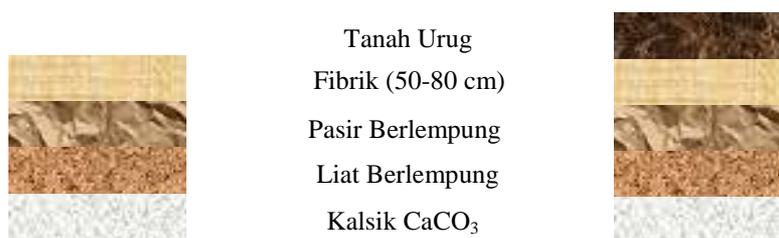


Dari hasil *overlay* orientasi dan posisi lokasi didapat bentuk ruang yang menjadi konsep hutan kota rekreasi. Terdapat ruang penerimaan yang merupakan tempat informasi mengenai hutan kota yang ada. Ruang penunjang yang merupakan ruang yang dapat dikembangkan menjadi sarana permainan anak. Ruang keluarga yang akan dikembangkan menjadi area berkumpul dan piknik. Ruang privat dikembangkan menjadi area berelaksasi, serta ruang bersama yang berbentuk open lawn.

5.2. Data Biofisik

5.2.1. Geologi dan Tanah

Lokasi penelitian telah mengalami perubahan sifat tanah yang pada awalnya masuk ke dalam organosol kemudian dilakukan pengurugan dengan tipe tanah alluvial. Tipe tanah organosol yang merupakan tanah asli pada kawasan perencanaan memiliki persediaan air tanah dalam, rata-rata curah hujan pertahun 2500 mm/tahun, batuan induk berasal dari endapan material hutan hujan tropis, topografi pada umumnya 50- 200 mdpl, vegetasi yang dapat tumbuh adalah tipe tanaman hutan hujan tropis, padang rumput, lumut, dan paku. Formasi dari tanah organosol merupakan formasi gambut yang tidak memiliki profil tanah > 0.5 m, horizon histik epipedon, tingkat erosi tinggi apabila tereklamasi dengan tingkat erodibilitas <0.2 maka menurut klasifikasi Donahue (1987) termasuk kelas sedang.



Gambar 13. Penampang tanah asli (kiri) dan penampang tanah yang telah diurug (kanan)

Berdasarkan pengamatan tanah organosol yang berada pada kawasan hutan kota ini sebagian telah mengalami pengurugan. Namun sifat tanah asli tidak hilang pada tapak terlihat dari sifat elastis tanah gambut pada saat dilakukan pengamatan. Sifat tanah urug pada kawasan adalah tanah alluvial yang terdapat

pada sebagian besar kawasan Banjarmasin. Tanah ini memiliki sifat fisik berwarna abu-abu hingga coklat, konsistensi lempung, basah, dan kering, berstruktur padat serta berasal dari hasil endapan sungai dengan material induk alluvial dan colluvial.

Tanah dengan tipe organosol memiliki kesesuaian terhadap bangunan rendah hingga sedang. Pada tanah tipe ini bangunan yang sesuai adalah non permanen, hal ini dapat dilihat pada sejarah dahulu sebagian besar rumah pada daerah Banjarmasin berbentuk panggung dengan sebagian besar materialnya kayu. Tanah organosol yang bersifat masam cukup sulit dalam pengembangannya, diperlukan pengapuran apabila akan dilakukan penanaman vegetasi introduksi. Vegetasi yang dapat hidup pada tanah tipe ini adalah vegetasi rawa, pada Banjarmasin sendiri vegetasi asli yang dapat dikembangkan adalah pohon galem dan rambai padi yang merupakan makanan dari fauna setempat yaitu kera ekor panjang.

Tanah alluvial digunakan sebagai material urugan karena memiliki material yang hampir menyerupai tanah organosol yaitu sifat elastisitas yang tinggi. Sifat kimia dari tanah ini memiliki kandungan bahan organik yang rendah pada umumnya, daya tukar kation sangat tinggi, permeabilitas lambat, dengan tingkat erosi tinggi, tekstur tanah terdiri dari pasir dan lempung. Tanah urug yang merupakan tanah alluvial menurut Soil Research Institute (1978) dapat ditanami vegetasi yang beragam. Tanah alluvial ini yang tergolong alluvial humik karena terdapat material humus di dalamnya mempunyai bahan organik $\pm 12 \text{ kg/m}^2$ sedalam kurang dari 1 meter dari permukaan. Jadi kandungan bahan organik yang ada di dalamnya cukup tinggi sehingga tergolong cukup subur. Tanah ini memiliki tingkat keasaman yang relatif tinggi, tingkat salinitas yang rendah, dan kandungan pospor yang rendah.

Tanah tipe ini cukup sesuai untuk diaplikasikan dalam bidang lanskap contohnya berkebun dan taman menurut Philip (1932) tabel 14. Tipe tanah alluvial ini tergolong pada derajat kesesuaian tanah sedang untuk berkebun sesuai dengan sifat kimia dan fisiknya. Sifat tanah yang berlempung dengan pasir berliat menandakan bahwa drainase sedang. Tanah tipe ini juga dapat dibangun dengan bangunan non permanen ataupun semi permanen.



Untuk sebuah taman tipe tanah cukup sesuai, maka untuk peruntukkan hutan kota tanah alluvial humik juga cukup sesuai. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kondisi tanah pada tapak secara umum cocok untuk pertumbuhan vegetasi lokal yaitu vegetasi rawa. Vegetasi yang sangat sesuai dengan tingkat keasaman cukup tinggi contohnya asam kranji, tanaman hutan hujan tropis, jamur, dan paku.

Tabel 14. Faktor dalam evaluasi lahan dan karakteristik tapak untuk lanskap seperti taman dan kebun menurut Philip (1932)

Penggunaan yang sesuai	Derajat Kesesuaian Tanah		
	Baik	Sedang	Rendah
Konsistensi kelembaban	Sangat lembab hingga lembab	Lepas hingga kuat	Sangat padat
Tekstur	Tinggi lempung berpasir, lempung, silikat, liat berpasir dengan perbandingan 1:1 dengan dominansi liat	Liat berlempung, liat silikat, pasir berliat dengan perbandingan 2:1 dominansi pada liat, liat dan silikat 1:1 dominansi pada liat	Pasir, lempung berpasir, liat dan silikat 2:1 dominansi pada liat
Ketebalan material	≥ 40 cm	20-40 cm	≤ 20 cm
Pembagian kuarsa (% pervolum)	$\leq 3\%$	3-15%	$\geq 15\%$
Salinitas	≥ 0.4 siemens meter ⁻¹	0.4-0.8 siemens meter ⁻¹	≥ 0.8 siemens meter ⁻¹
Kandungan kerikil	0 (<0.1%)	1 (0.01-0.1%)	2,3,4, dan 5 (>0.1%)
Kemiringan	< 8%	8-15%	> 15%
Drainase	Kelas drainase sangat lebih baik dari drainase yang	tidak terbatas namun	Sangat buruk

Tabel 15. Analisis tanah dan alternatif perencanaan penunjang hutan kota

No.	Jenis Tanah	Struktur	Tanaman
1.	Asli (Tanah Organosol)	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan nonpermanen karena tanah cukup labil Penggunaan material kayu fleksibel dan tidak rentan dari kerusakan 	<ul style="list-style-type: none"> Tanaman gambut ataupun yang dapat hidup pada tanah kondisi masam seperti kayu galam, asam keranji, dan rambai padi
2.	Urug (Tanah Alluvial)	<ul style="list-style-type: none"> Tanah merupakan tanah alluvial dengan dapat dikembangkan bangunan non permanen hingga semi permanen 	<ul style="list-style-type: none"> tanaman yang sesuai adalah semak, filicium, bintangoro, bunga kupu-kupu
3.	Campur	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan dapat dikembangkan baik yang non permanen hingga semi permanen 	<ul style="list-style-type: none"> Tanaman yang sesuai untuk tipe tanah ini adalah angkana, ketapang, mahoni, filicium, flamboyan, trembesi, tabubuya

Bentukan fisik dari tanah campuran adalah alluvial yang dapat dengan tingkat kesuburan tinggi karena beberapa lapisan horisonnya merupakan tanah organosol. Tanah campuran ini sesuai dikembangkan menjadi hutan kota sebagai media tanaman. Vegetasi yang sesuai pada tanah tipe ini adalah angkana, ketapang, mahoni, filicium, flamboyan, trembesi, tabubuya. Hal ini juga dirujuk berdasarkan data dari Dinas Pertamanan Kota Banjarmasin. Bentuk fasilitas yang akan dikembangkan sangat bervariasi dengan struktur sebaiknya non permanen hingga semi permanen.

5.2.2. Topografi, Kemiringan Lahan, dan Drainase

Banjarmasin tengah merupakan bagian dari kota Banjarmasin sehingga secara fisik tidak jauh berbeda dengan kota Banjarmasin secara keseluruhan, secara umum tingkat keterenggan atau kemiringan tanah mencapai 0-2 %. Tingkat keterenggan sangat menunjang bagi pengembangan perkotaan, namun demikian system drainase harus disikapi dengan pekerjaan serius karena tingkat keterenggan akan mudah/rentan terhadap terjadinya genangan yang cukup lama. Karena Banjarmasin tengah terletak pada ketinggian -0,16 m di atas permukaan laut menyebabkan sebagian besar kawasan berupa rawa tergenang, dan saat ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pasang surut air sungai barito dan beberapa sungai sekitarnya.

Bentukan topografi yang relatif datar sangat sesuai untuk berbagai macam aktivitas dan pembangunan sarana rekreasi pada tapak. Namun pada area yang tergenang sebaiknya dibuat parit-parit atau dikembangkan sebagai area konservasi. Topografi yang datar sangat tidak baik untuk tipe vegetasi yang memiliki perakaran tipe umbi karena akan mudah busuk.



Tabel 16. Analisis kemiringan lahan dan alternatif perencanaannya

Kemiringan Lahan	Analisis	Alternatif Perencanaan
0-2 %	<ul style="list-style-type: none"> • Topografi sesuai untuk kebutuhan berbagai ruang dan fasilitas-fasilitas dalam taman • Cukup mudah dalam pengembangan karena tidak terlalu menimbulkan masalah dalam melakukan pengembangan kawasan perencanaan • Drainase kurang baik jika dilihat dari bentukan topografi • Diciptakan rekayasa topografi agar tidak terlalu monoton terutama untuk area bermain (<i>playground</i>) • Topografi tidak sesuai untuk tanaman yang rentan pembusukan, yang memiliki umbi seperti bunga yang memiliki umbi 	Pengembangan berbagai macam struktur dan fasilitas tidak terlalu padat dan banyak hanya papan penunjuk dan kursi taman.

Jika dilihat dari bentukan topografi yang relatif datar sangat menunjang untuk pembangunan fasilitas dan utilitas pada kawasan perencanaan hutan kota. Namun terdapat area-area yang tergenang (tapak bagian timur), dikembangkan sebagai area konservasi dan diminimalisasi dilakukan pembangunan. Kondisi kemiringan 0-2 % inilah yang menyebabkan tapak rentan terhadap banyak terjadinya genangan, ditambah lagi kawasan merupakan hutan rawa. Bentuk topografi ditinjau dari segi rekreasi juga sangat sesuai yaitu <30%. Jadi topografi pada kawasan perencanaan sangat sesuai.

Dilihat dari segi visual topografi yang datar tidak menyenangkan agak monoton, sebaiknya dilakukan *grading*/permainan perbedaan ketinggian agar lebih menarik bagi pengunjung. Contohnya menjadikan bukit-bukit pada arena bermain anak. Penggunaan ketinggian yang berbeda juga ditujukan untuk membuat ruang privat, ruang ini digunakan bagi orang-orang yang ingin bermeditasi dan tidak suka keramaian.

Menurut hasil wawancara masyarakat menginginkan area berolahraga seperti futsal atau sepakbola, maka pada bagian tertentu sebaiknya dibiarkan datar untuk pengembangan lapangan futsal. Beberapa responden menyebutkan kegiatan yang diharapkan dalam tapak seperti berkumpul, duduk, piknik bersama keluarga, dan bersantai.

5.2.3. Hidrologi

Secara umum Banjarmasin dikelilingi oleh sungai besar, sebelah barat dibatasi oleh Sungai Barito, sebelah utara Sungai Kuin, dan sebelah timur dan selatan terdapat Sungai Martapura. Dan juga terdapat sungai-sungai kecil yang melintasi kawasan perencanaan yang kesemuanya mempengaruhi system drainase karena pasang surut air sungai yang terjadi setiap hari, hal ini mengakibatkan adanya daerah tergenang oleh air pada saat pasang.

Hidrologi dari kawasan cukup baik dengan sumber air tidak jauh dari kawasan perencanaan. Sungai Belasung/Telawang memiliki kualitas air yang baik namun karena merupakan daerah rawa maka kualitasnya merupakan air rawa dengan warna agak kecoklatan dan terdapat endapan lumpur. Beberapa sumber mata air juga terdapat dari sumur-sumur penduduk.

Drainase pada tapak dialirkan melalui saluran drainase dalam yang mengarah ke Jalan Cempaka. Namun saluran drainase tampaknya kurang berfungsi dengan baik karena pada beberapa bagian tampak genangan air dan jika hujan turun air tidak mengalir dengan baik. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan perbaikan saluran drainase agar dapat berfungsi dengan baik.

Pada kawasan perencanaan dapat dilihat bahwa drainase dialirkan melalui saluran drainase bawah permukaan (*inlet*) yang mengalir ke bagian barat tapak. Namun dilihat pada bagian timur sistem drainase sangat buruk, apabila terjadi hujan maka akan terdapat genangan dan tanah menjadi sangat elastis. Hal ini yang perlu diantisipasi apabila merencanakan hutan kota. Maka sebaiknya pada kawasan perencanaan bagian timur merupakan area konservasi tinggi.

Pengembangan ruang hutan kota karena tapak memiliki drainase yang buruk sehingga dikembangkan sebagai kawasan hijauan dengan penggunaan sedang hingga rendah. Hal ini juga dimaksudkan tetap menjaga daya dukung tapak. Pada kawasan yang memiliki drainase yang baik dikembangkan menjadi ruang rekreasi dengan berbagai pemanfaatan rekreasi.



LEGENDA

-  **BATAS TAPAK**
-  **RAWAH PENGGENANGAN**
-  **ARAH ALIRAN AIR**
-  **SALURAN DRAINASE**
-  **KUBANGAN**



DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2010

JUDUL PENELITIAN
PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI
KAMBOJA DI KOTA BANJARMASIN,
KALIMANTAN SELATAN

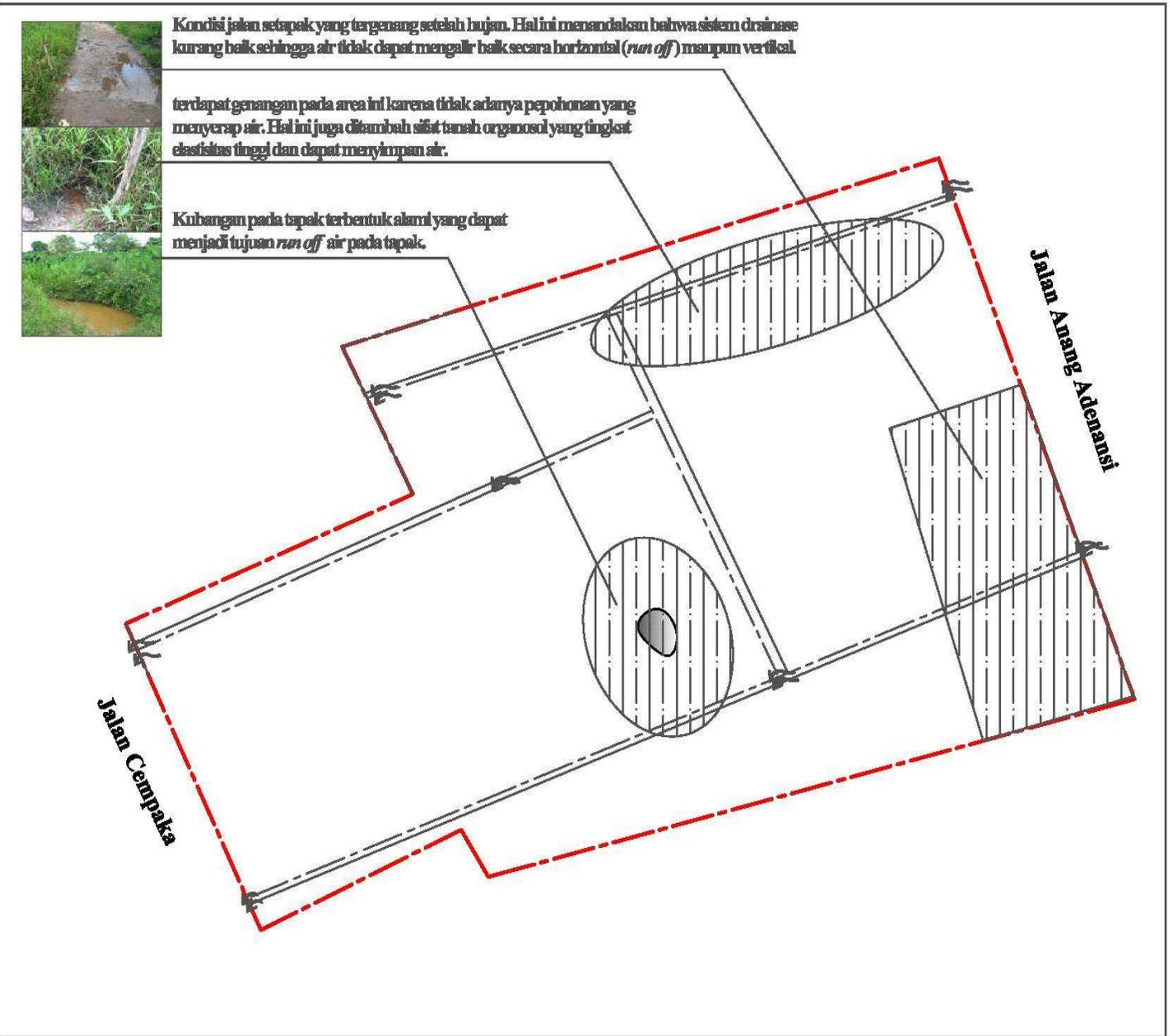
JUDUL GAMBAR
PETA HIDROLOGI DAN GENANGAN

DIGAMBAR OLEH
RINDHA RENTINA DARAH PERTAMI
A44050669

DOSEN PEMBIMBING
Dr. Ir. SITI NURISJAH, M.SLA

NO. GAMBAR 14	ORIENTASI  U
-------------------------	---

SKALA
0 10 20 30 meter



5.2.4. Iklim

Data iklim mikro kawasan taman kamboja didapat dari pengamatan. Masalah iklim mikro pada kawasan adalah kurangnya kenyamanan yang disebabkan oleh tingginya suhu pada saat siang hari, tingginya radiasi, kecepatan angin yang rendah, dan kelembaban yang cukup tinggi. Untuk mengatasi tingginya suhu udara dan radiasi matahari, Robbinette (1977) menyatakan bahwa vegetasi dapat mengontrol sinar matahari melalui penyaringan radiasi matahari. Untuk mengatasi radiasi matahari dapat digunakan tanaman peneduh

Arah sinar matahari pada pagi hari dari Jalan Anang Adenansi, berarti daerah timur tapak akan lebih panas sedangkan pada siang hari Jalan Cempaka akan menjadi lebih panas. Pada siang hari daerah yang nyaman, daerah dengan suhu 27°C, sebagian besar pada utara dan timur tapak. Hal ini disebabkan pada bagian timur dan utara tapak pohon tinggi cukup banyak dan adanya penghalang panas oleh gedung.

Area yang nyaman dapat dikembangkan sebagai kawasan rekreasi dengan tetap beracuan kepada rekreasi hutan. Sedangkan pengembangan untuk daerah yang kurang nyaman dapat dilakukan penanaman vegetasi peneduh. Angin pada tapak bertiup dari Jalan Anang Adenansi menuju Jalan Cempaka maka sebaiknya pada Jalan Anang Adenansi tidak dilakukan penanaman yang dapat memblok angin.

Tabel 17. Analisis Iklim Mikro

Data Iklim Mikro	Analisis	Rencana Ruang
Area Nyaman	<ul style="list-style-type: none"> • Area dengan iklim mikro < 27°C • Angin sepoi-sepoi hingga berkekuatan sedang • Naungan baik dari vegetasi ataupun gedung perkantoran >70% 	Ruang Rekreasi
Area Kurang Nyaman	<ul style="list-style-type: none"> • Iklim mikro >27°C • Tidak ada angin • Radiasi cukup tinggi • Naungan < 70 % 	Ruang Hutan Kota dilakukan penanaman vegetasi peneduh

LEGENDA

ARBA NYAMAN
AREA TIDAK NYAMAN
BATAS TAPAK

DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
 2010

JUDUL PENELITIAN
PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI
KAMBOJA DI KOTA BANJARMASIN,
KALIMANTAN SELATAN

JUDUL GAMBAR
PETA KENYAMANAN IKLIM

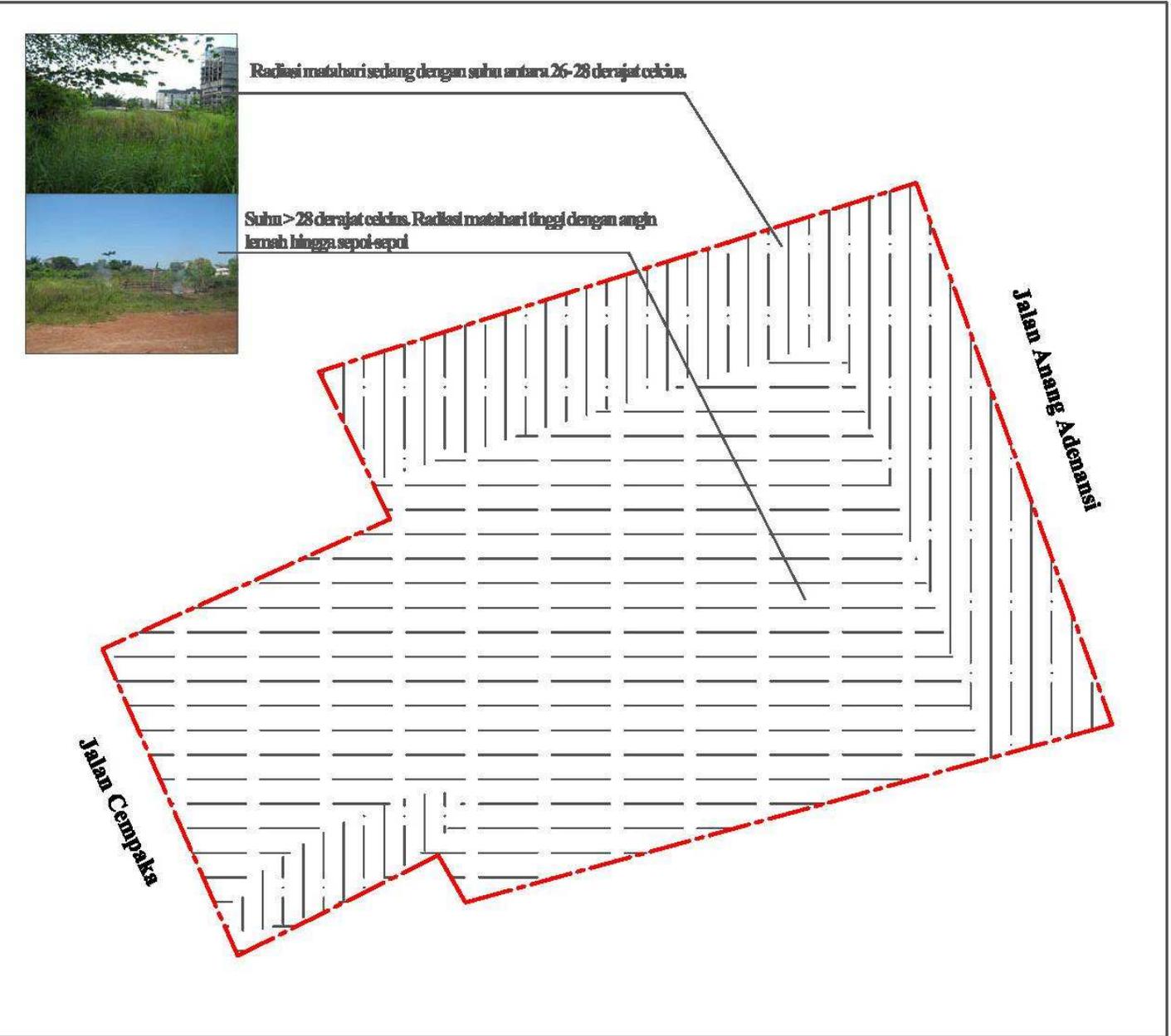
DIGAMBAR OLEH
RINDHA RENTINA DARAH PERTAMI
A44858669

DOSEN PEMBIMBING
Dr. Ir. SITI NURISJAH, M.SiA

NO. GAMBAR	ORIENTASI

SKALA

 0 10 20 30 meter



5.2.5. Vegetasi

Jenis tanaman eksisting pada tapak merupakan tanaman pohon dan semak. pada tapak sekitar Jalan Anang Adenansi tanaman adalah tipe pohon peneduh. Hampir semua vegetasi yang berada di dalam tapak adalah introduksi dan pada kawasan tertentu terdapat tanaman asli vegetasi rawa. Jika dilihat keragaman jenis yang terdapat di dalam tapak cukup tinggi dan tidak terkonsep karena hanya berupa tanaman yang tumbuh liar.

Alternatif perencanaan kawasan hutan kota yaitu dengan mengembalikan ekosistem rawa, yakni dengan melakukan penanaman vegetasi lokal yang memang asli tumbuh di kawasan ini seperti pohon galam (*Melaleuca cajuputi*) dan rambai padi. Pohon galam (*Melaleuca cajuputi*) tumbuh secara alami dan merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan rawa, air tawar yang pada umumnya memiliki pH rendah (3 – 5) dan kurang subur. Perencanaan tidak hanya pada penempatan vegetasi tetapi juga diperlukan konsep vegetasi dengan tipe percabangan menyebar, kanopi bulat atau menyebar, ranting tinggi hal ini ditujukan agar memberikan kesan aman dan mudah diamati dari luar.

Pada kawasan perencanaan tidak ditemukan satwa khas Kalimantan. Satwa yang mendominasi kawasan adalah serangga seperti capung, belalang, dan kumbang. Keberagaman satwa kurang disebabkan karena tingkat kenyamanan hidup yang kurang. Perencanaan hutan kota juga bertujuan mengembalikan satwa yang memiliki habitat di rawa.

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat tanaman yang saat ini menjadi ciri kota Banjarmasin yaitu angkana yang terdapat di sepanjang Jalan Anang Adenansi. Beberapa masyarakat menginginkan tanaman yang bervariasi dan berstruktur dari mulai penanaman jenis bunga, semak, hingga tanaman dengan kanopi lebar. Berdasarkan hasil wawancara yang menginginkan tanaman berbunga adalah wanita sedangkan laki-laki lebih menyukai tanaman pohon.



Tabel 18. Analisis vegetasi dan alternatif perencanaannya

No.	Analisis	Alternatif Perencanaan Penunjang Hutan Kota
1.	Keragaman rendah, hanya didominasi oleh semak	Tanaman berstrata menurut ketinggian dan peningkatan jumlah dan jenis tanaman lokal
2.	Vegetasi yang ada menurut fungsi dan estetika kurang sesuai untuk kebutuhan kawasan hutan kota	Seleksi tanaman untuk hutan kota
3.	Keberadaan satwa rendah	Pemilihan jenis tanaman yang dapat mendatangkan dan menjadi habitat satwa

Tabel 19. Arahan Pengembangan Vegetasi Berdasarkan RTRW Banjarmasin Tengah

Data	Analisis	Alternatif Perencanaan
<ul style="list-style-type: none"> • Vegetasi sepanjang Jalan Cempaka dan Jalan Anang Adenansi 	<ul style="list-style-type: none"> • Akar pohon tidak merusak pondasi jalan, struktur batang lurus, berdaun, berbunga, berbuah, dan tidak mudah gugur, mudah perawatan, perakaran dalam, percabangan rapat dan tidak mudah patah 	Pohon tinggi seperti : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Laucena glauca</i> (Lamtoro) • <i>Pterocarpus indicus</i> (Angsana) • <i>Tamarine indicus</i> (Asam Kranji)
<ul style="list-style-type: none"> • Tata hijau kawasan pemukiman (utara dan selatan tapak) 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki unsur estetika, produktif, tahan terhadap penyakit dan hama, mudah dalam perawatan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Switenia mahogani</i> (Mahoni) • <i>Paraserianthes falcataria</i> (Sengon)

Sumber : Rencana Tata Ruang dan wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah Tahun 2005-2013

LEGENDA

-  VEGETASI POHON TINGGI
-  VEGETASI CAMPURAN
-  BATAS TAPAK



DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2010

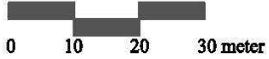
JUDUL PENELITIAN
**PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI
KAMBOJA DI KOTA BANJARMASIN,
KALIMANTAN SELATAN**

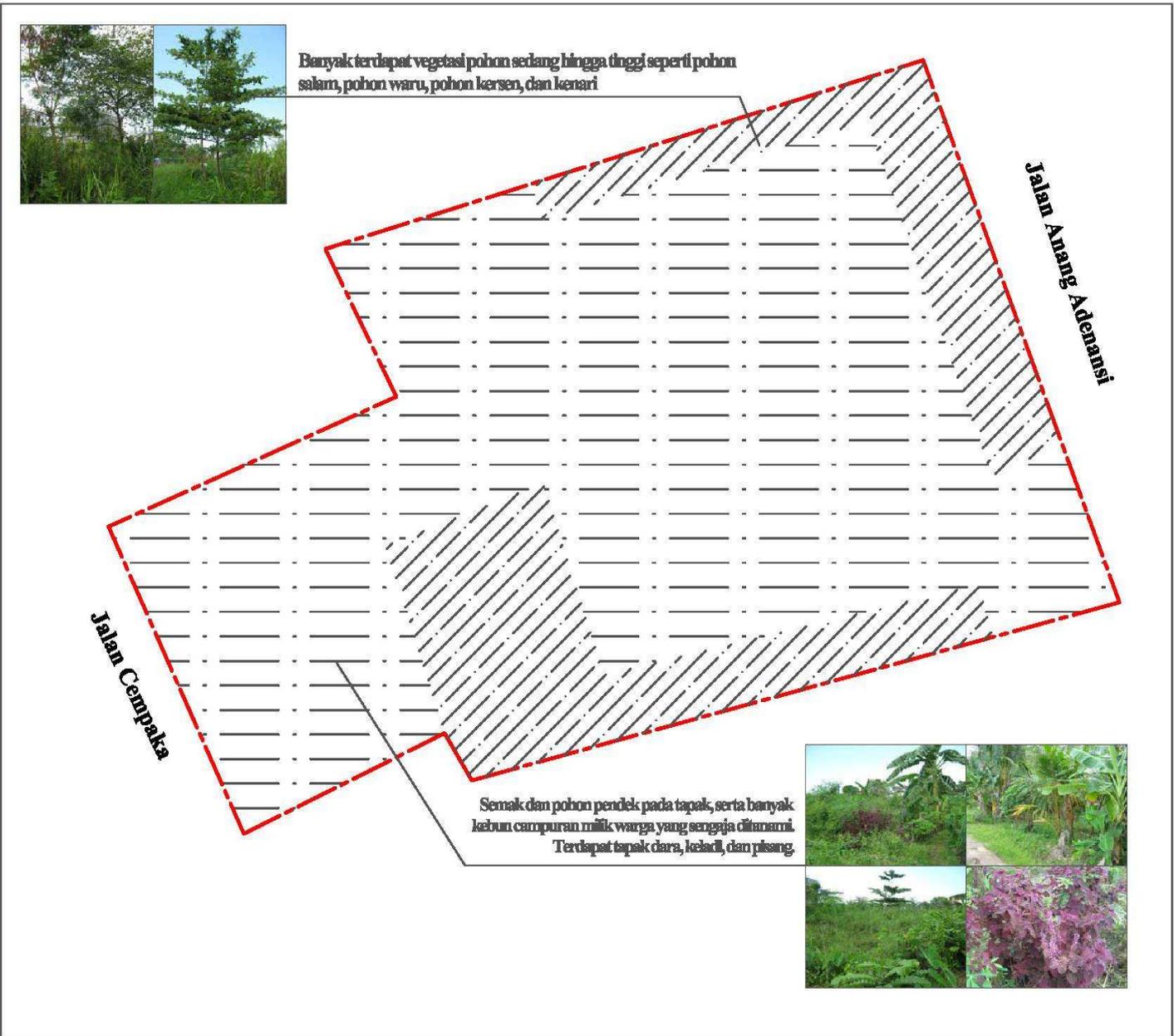
JUDUL GAMBAR
PETA VEGETASI

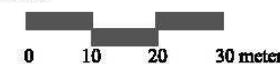
DIGAMBAR OLEH
**RINDHA RENTINA DARAH PERTAMI
A44050669**

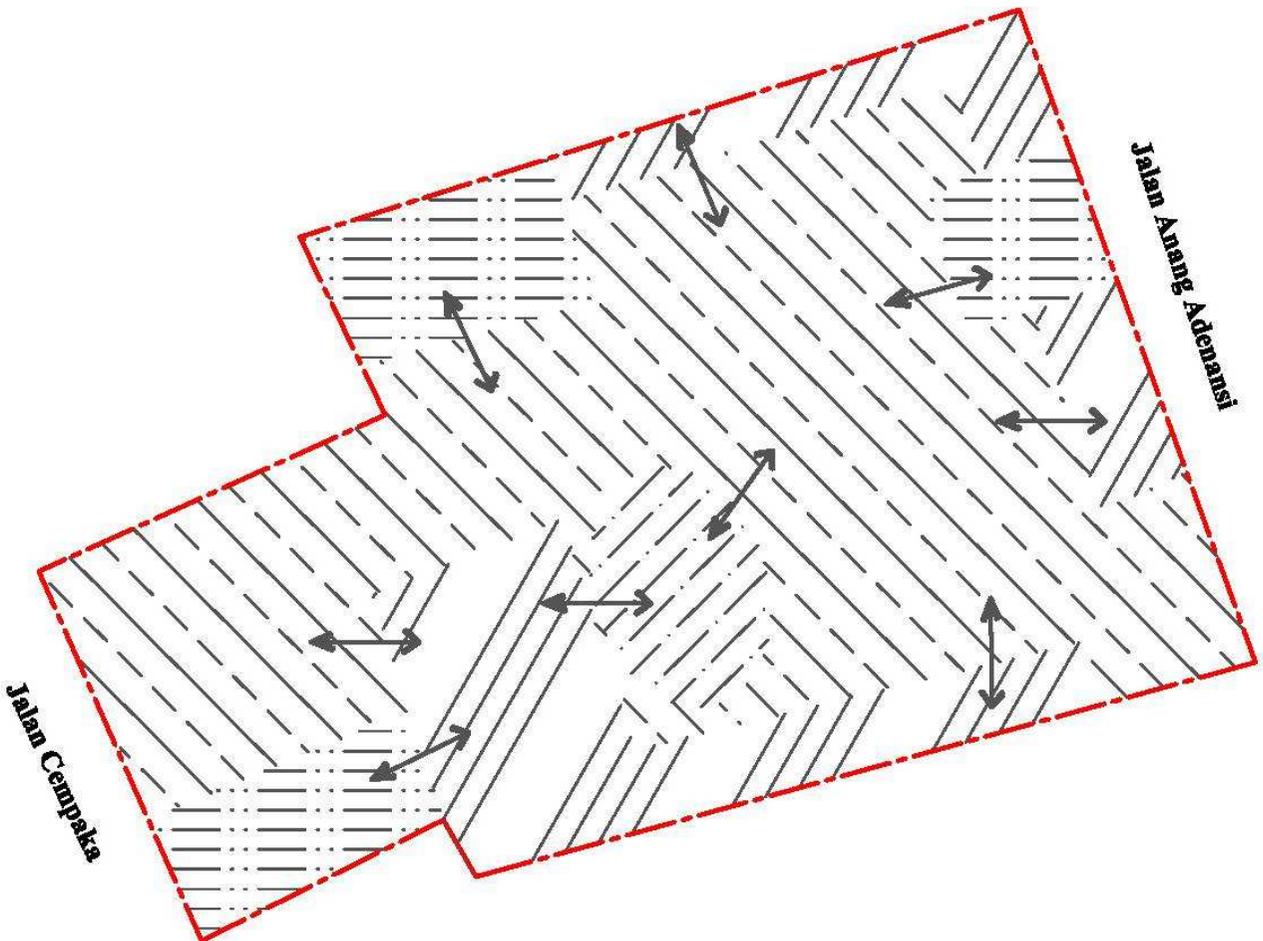
DOSEN PEMBIMBING
Dr. Ir. SITI NURISJAH, M.SLA

NO. GAMBAR 	ORIENTASI  U
---	--

SKALA

0 10 20 30 meter



LEGENDA 	
 DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP FAKULTAS PERTANIAN INSTITUT PERTANIAN BOGOR 2010	
JUDUL PENELITIAN PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI KAMBOJA DI KOTA BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN	
JUDUL GAMBAR PETA KOMPOSIT BIOPISIK	
DIGAMBAR OLEH RINDHA RENTINA DARAH PERTAMI A44050669	
DOSEN PEMBIMBING Dr. Ir. SITI NURISJAH, M.SiA	
NO. GAMBAR 	ORIENTASI 
SKALA 	



5.3. Pengguna Rekreasi

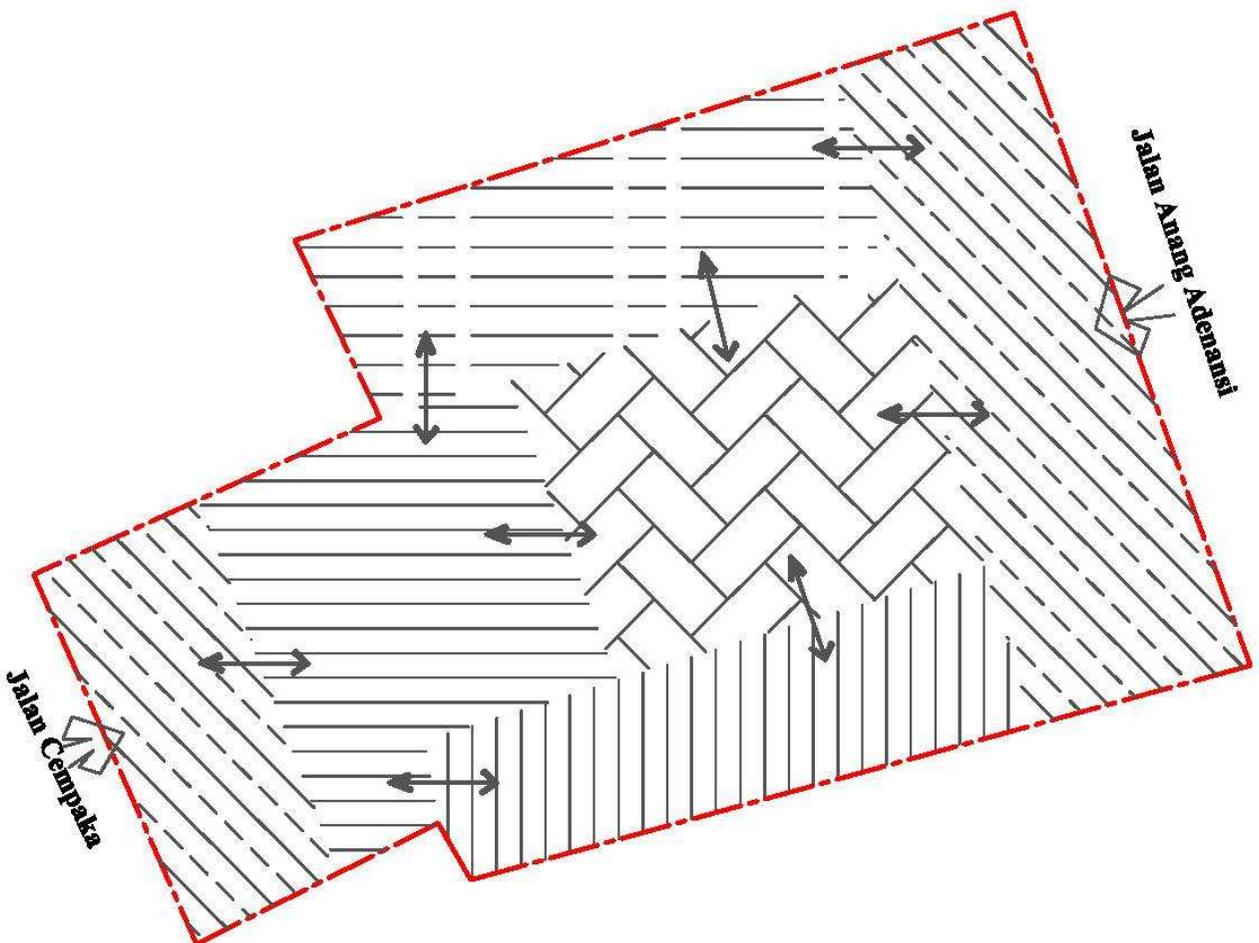
Aspek rekreasi ada hubungannya dengan pengguna dan kebutuhannya. Letak tapak yang berada pada kawasan pendidikan, perdagangan, dan perkantoran menimbulkan pengguna tapak yang berbeda. Pada kawasan pendidikan pengguna aktif adalah siswa ataupun staf pengajar yang berada di dalamnya. Pada kawasan perdagangan dan perkantoran yang sangat potensial menggunakan tapak adalah pelaku usaha dan pengguna jasa.

Menurut kuesioner yang disebarakan pada 10 responden yang berada di sekitar tapak, mereka menginginkan tapak dijadikan RTH berupa hutan kota ataupun taman kota yang dapat digunakan untuk menunjang aktivitas mereka baik ekologis dan rekreatif. Fungsi dari RTH (hutan kota) yang diinginkan sebagai sarana rekreasi, berolahraga, dan bermain bersama keluarga. Hal ini sesuai dengan tanggapan dari beberapa responden tentang kebutuhannya terhadap ruang bersama. Kegiatan rekreasi yang dapat dilakukan dapat berupa kegiatan rekreasi aktif seperti berolahraga dan bermain dan rekreasi pasif untuk menikmati alam seperti berjalan-jalan, bersantap, dan lainnya.

Tabel 20. Jenis dan aktivitas rekreasi yang pada umumnya dilakukan menurut Gold (1980)

Pengalaman rekreasi	Pengelompokan aktivitas	Aktivitas
Rekreasi fisik		
<i>Outdoor</i>	Permainan bebas dan individu Permainan lapangan	Melompat, memanjat, berlari <i>Baseball</i> , sepak bola
<i>Indoor</i>	Permainan perseorangan	Basket, voli
Rekreasi sosial		
<i>Outdoor</i>	Pemain Penonton	Piknik, dansa Melihat, mendengarkan
<i>Indoor</i>	Pemain Penonton	Pertemuan, permainan meja Drama, televisi, film

LEGENDA 	
 DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP FAKULTAS PERTANIAN INSTITUT PERTANIAN BOGOR 2010	
JUDUL PENELITIAN PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI KAMBOJA DI KOTA BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN	
JUDUL GAMBAR FETA PENGGUNA REKREASI	
DIGAMBAR OLEH RINDHA RENTINA DARAH PERTAMI A44858669	
DOSEN PEMBIMBING Dr. Ir. SITI NURISJAH, M.SLA	
NO. GAMBAR 	ORIENTASI 
SKALA 	



Sebagian responden lebih banyak menyukai rekreasi fisik luar ruangan (*outdoor*) seperti sepak bola dan juga rekreasi sosial baik sebagai pemain atau penonton. Pada umumnya rekreasi dilakukan berkelompok ataupun secara individu, kelompok yang ada menurut golongan usia dan keluarga. Untuk mengakomodasi kebutuhan rekreasi masyarakat maka dibutuhkan pengadaan fasilitas rekreasi dan fasilitas keamanan yang memadai, diantaranya pos keamanan, jalan setapak, area bermain anak, dan area berolahraga. Untuk mewujudkan aktivitas rekreasi dalam hutan kota, maka alternatif perencanaan yang dapat dilakukan adalah dengan mengakomodasi aktivitas rekreasi yang sangat potensial dalam tapak, didukung dengan sarana dan prasarana rekreasi yang memadai dan tetap mempertahankan nilai ekologis.

5. 4. Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif dan spasial terhadap seluruh aspek yang terkait dengan perencanaan hutan kota, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi pada kawasan perencanaan secara umum terkait dengan kondisi biofisik. Analisis seluruh data dilakukan untuk menunjang pengembangan konsep hutan kota pada tapak.

Permasalahan menyangkut biofisik tapak meliputi tanah, geologi, topografi, kemiringan lahan, drainase, hidrologi, iklim, vegetasi, dan satwa. Secara umum masalah iklim adalah ketidaknyamanan iklim mikro. Topografi yang relatif datar juga dapat menimbulkan genangan air pada saat musim penghujan. Hasil analisis dan seluruh pertimbangannya kemudian dikembangkan ke dalam bentuk *block plan* (Gambar 27), yang merupakan panduan untuk melanjutkan ke tahap perencanaan hutan kota selanjutnya. Secara keseluruhan, dari total luas tapak, ruang rekreasi dapat dibagi menjadi tiga ruang utama (Tabel 22).



Tabel 21. Rekapitulasi ruang dan perencanaannya

Zona Utama	Sub Zona	Luas		Aktifitas			Fasilitas		
		M ²	%	Bentuk	Σ	Bentuk	Σ		
Ruang Penerimaan	• Penerimaan	700	4	• Retribusi	2	• Ticketing	2		
				• Keamanan	2	• Pos Penjagaan	2		
				• parkir	2	• Area Parkir	2		
	• Pelayanan	1100	7	• Beribadah	1	• Musholla	1		
				• Welcome Area	2	• Gerbang	2		
	• Rekreasi	200	1	• Jalan-Jalan	-	• Pedestrian line	-		
				• Duduk	4	• Bangku taman	4		
				• Fotografi	-	-	-		
				• Bermain	1	• Playing ground	1		
Ruang Penunjang Hutan Kota	• Pelayanan	1500	8	• Makan, minum	2	• Kantin	6		
				• MCK	2	• Toilet	2		
				• parkir	2	• Area Parkir	18		
	• Rekreasi	1050	4	• Jalan-Jalan	-	• Pedestrian line	-		
				• Duduk	4	• Bangku taman	4		
				• Bermain	-	• Playing ground	-		
Ruang Rekreasi Keluarga	• Rekreasi Aktif	1500	9	• Jalan-Jalan	-	• Pedestrian line	-		
	• Rekreasi Pasif	1500	9	• Duduk	6	• Bangku taman	6		
Ruang Relaksasi	--	2300	14	• Duduk	4	• Bangku taman	4		
Ruang Konservasi				• Jalan-Jalan	-	• Pedestrian line	-		
				• Interpretasi Alam	-	-	-		
				• Duduk	4	• Bangku taman	4		
Ruang Bersama	• Rekreasi Aktif	2000	10	• Sepak Bola	1	• Lapangan Sepak Bola	1		
				• Berlari	1	• Jogging Track	1		
	• Rekreasi Pasif	2550	16	• Jalan-Jalan	-	• Pedestrian line	-		
				• Duduk	10	• Bangku taman	10		

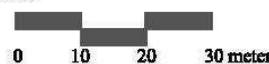
@Hak cipta milik IPB University

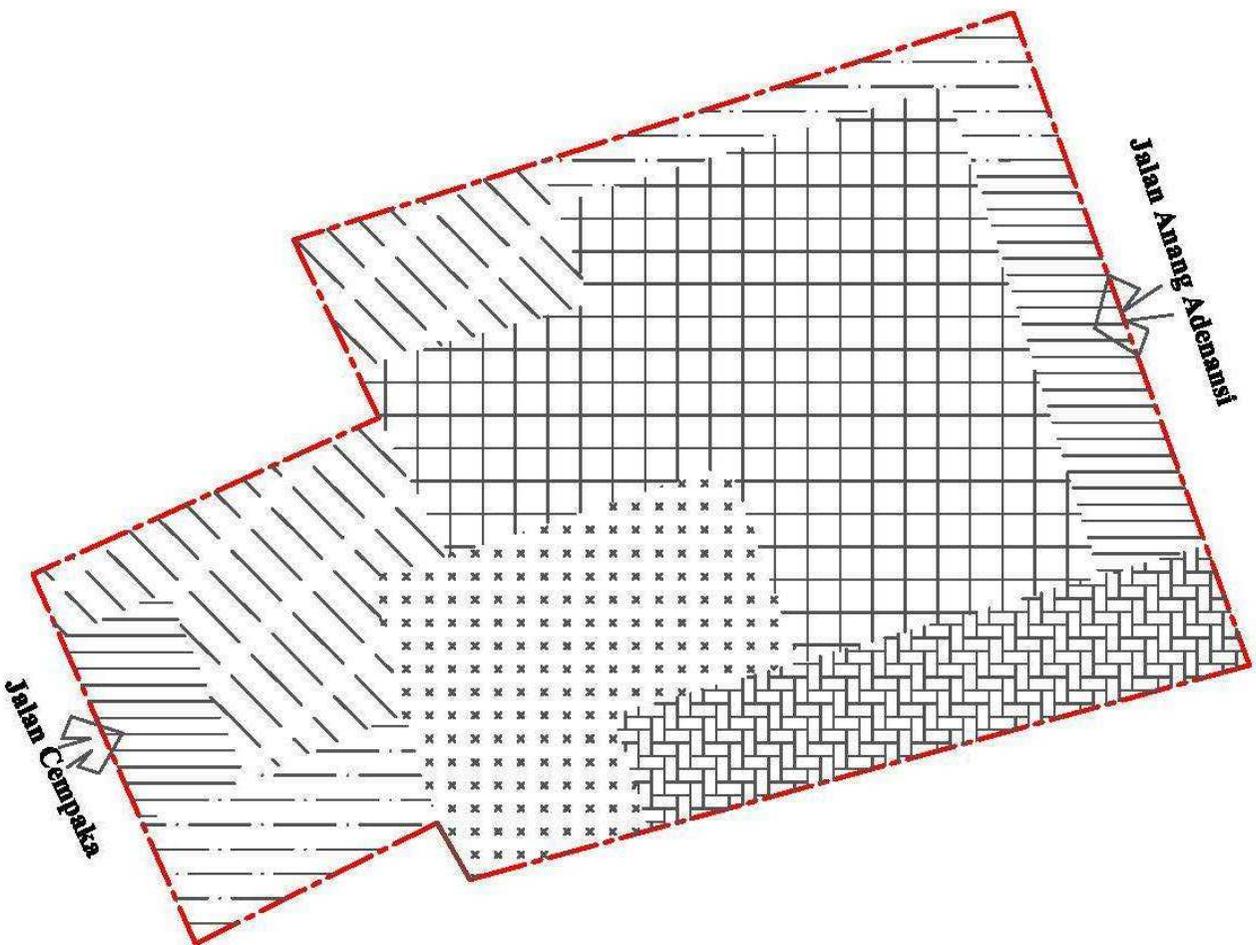
IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



LEGENDA 	
	
DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP FAKULTAS PERTANIAN INSTITUT PERTANIAN BOGOR 2010	
JUDUL PENELITIAN PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI KAMBOJA DI KOTA BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN	
JUDUL GAMBAR BLOCK PLAN	
DIGAMBAR OLEH RINDHA HENTINA DARAH PERTAMI A44850669	
DOSEN PEMBIMBING Dr. Ir. SITI NURISJAH, M.SiA	
NO. GAMBAR 	ORIENTASI 
SKALA 	





VI. PERENCANAAN HUTAN KOTA

6.1. Konsep Hutan Kota

Perencanaan hutan kota ini didasarkan pada konsep hutan kota yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat kota Banjarmasin terhadap ruang publik. Hal ini sejalan dengan rencana pemerintah kota Banjarmasin tentang pengembangan kawasan sebagai ruang terbuka hijau.

6.2. Pengembangan konsep

Konsep dasar perencanaan hutan kota rekreasi dikembangkan menjadi empat rencana pengembangan yang meliputi (1) rencana tata ruang hutan kota, (2) rencana aksesibilitas dan sirkulasi hutan kota, (3) rencana vegetasi hutan kota, dan (4) rencana aktivitas dan fasilitas pengguna

6.2.1. Rencana Tata Ruang Hutan Kota

Pengembangan ruang-ruang di dalam tapak bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat Kota Banjarmasin terhadap ruang rekreasi. Semua ruang yang ada diarahkan sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat dan diperuntukkan bagi semua latar belakang.

Ruang Penerimaan

Pengembangan ruang penerimaan merupakan ruang yang berorientasi pada kepentingan manusia (antroposentris). Pada ruang ini tingkat aktivitas sangat tinggi dengan konsentrasi pengunjung juga tinggi. Ruang ini didominasi oleh vegetasi campuran baik lokal maupun introduksi agar tidak monoton. Konsep ruang aktif juga akan dibagi menjadi tiga sub ruang yaitu ruang penerimaan (*welcome area*), ruang pelayanan, dan ruang rekreasi.

Pada sub ruang penerimaan adalah ruang utama yang akan dikunjungi oleh pengunjung hutan kota kamboja ini. Ruang ini memiliki fungsi sebagai tempat masuk menuju kawasan hutan kota dan merupakan akses sirkulasi utama dari luar menuju tapak. Letak sub ruang penerimaan terdapat pada dua titik. Jika dilihat dari bentukan tapak maka pembuatan ruang penerimaan menjadi dua akses masuk

karena terdapat dua sirkulasi utama pada luar tapak yang sangat potensial sebagai pintu masuk.

Ruang penerimaan yang utama terdapat pada sebelah timur tapak atau tepatnya pada Jalan Anang Adenansi. Pada ruang penerimaan utama akan terdapat gerbang masuk sebagai penanda (*signage*) dan plaza yang kesemua bentukan arsitekturnya mengikuti ciri khas kebudayaan Banjar sesuai yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Banjarmasin, bahwa setiap tata hijau taman kota dan kawasan terdapat bangunan tugu dengan sentuhan arsitektur etnis Suku Banjar.

Tabel 22. Sub ruang penerimaan dan fasilitas pada ruang rekreasi aktif

Sub Ruang	Sub Sub Ruang	Fasilitas
Sub Ruang Penerimaan	Sub Ruang Penerimaan 1 (Utama)	Gerbang utama Pos jaga Plaza
	Sub Ruang Penerimaan 2 (Penunjang)	Gerbang masuk plaza

Sub ruang yang kedua merupakan sub ruang pelayanan yang berfungsi untuk memberikan pelayanan untuk pengunjung hutan kota. Sub ruang pelayanan berada setelah ruang penerimaan. Fasilitas pendukung yang berada pada sub ruang pelayanan diantaranya adalah bangku taman, tempat sampah, dan lampu.

Tabel 23. Sub ruang pelayanan dan fasilitas pada ruang rekreasi aktif

Sub ruang	Sub sub ruang	Fasilitas
Sub ruang pelayanan	Sub sub ruang pelayanan 1	bangku taman lampu.
	Sub sub ruang pelayanan 2	bangku taman lampu.

Sub ruang yang terakhir yaitu sub ruang rekreasi berfungsi mengakomodasi aktivitas rekreasi yang aktif misalnya bersepeda, *jogging*, berlari, dan olahraga lapangan. Beberapa fasilitas yang berada pada ruang ini adalah papan petunjuk, papan informasi, bangku taman, lampu, tempat sampah, dan *jogging track*.

Ruang Penunjang Hutan Kota

Ruang penunjang hutan kota merupakan ruang yang berfungsi sebagai penyangga dan penghubung untuk aktivitas hutan dan rekreasi. Ruang ini terdiri

dari ruang pelayanan dan ruang rekreasi, ruang pelayanan dikembangkan menjadi ruang informasi, ruang ibadah, dan ruang istirahat. Sedangkan pada ruang rekreasi dapat dilakukan rekreasi pasif. Pada ruang ini dapat dilakukan aktivitas makan, minum, melihat-lihat, fotografi, jalan-jalan, dan belajar. Fasilitas yang berada pada ruang ini berupa bangku taman, lampu, tempat belajar, tempat sampah, dan papan informasi.

Ruang Bersama

Ruang yang diperuntukkan untuk penggunaan berbagai aktivitas dan usia. Ruang berkumpul dengan sarana olahraga, *jogging track*, arena bermain dan tempat duduk. Pada ruang bersama dibagi menjadi dua sub ruang yakni sub ruang rekreasi aktif dan sub ruang rekreasi pasif. Aktivitas pada sub ruang rekreasi aktif ditujukan untuk anak-anak dan remaja sedangkan pada sub ruang rekreasi pasif digunakan orang tua.

Ruang Rekreasi Keluarga

Ruang rekreasi keluarga dikembangkan untuk kawasan pemukiman di sekitarnya yang dapat menunjang kegiatan bersama keluarga. Terdapat *playground* dengan keseluruhan lanskap berupa rumput.

Ruang Relaksasi

Ruang yang dikembangkan dengan peruntukannya sebagai ruang penyembuhan dan melepas kepenatan dengan fungsi mengakomodasi aktivitas para pekerja yang telah lelah seharian bekerja. Ruang ini menyajikan aktivitas duduk-duduk, terapi, dan area bersantai.

Ruang Konservasi

Ruang konservasi berfungsi sebagai penjaga keseimbangan ekologis kawasan perencanaan hutan kota. Pada ruang tersebut terdapat sumber air yang dapat menjaga tata air kawasan perencanaan. Aktivitas yang dilakukan pengunjung adalah berjalan dan melihat-lihat.



6.2.2. Konsep vegetasi Hutan Kota

Vegetasi yang akan dikembangkan adalah tanaman khas Banjarmasin seperti kayu galam (*Melaleuca cajuputi*).

Konsep vegetasi pohon adalah penggunaan pohon dengan tipe tajuk yang menyebar, payung, parabola, dan kolumnar. Tujuan dari penggunaan vegetasi ini untuk menjauhkan suasana kawasan agar tidak angker karena pada kawasan perencanaan hutan kota ini sejarahnya merupakan pemakaman.

Tabel 24. Alternatif vegetasi berdasarkan fungsinya

Jenis Vegetasi	Fungsi	Alternatif Jenis Tanaman
Vegetasi Asli	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol kota Banjarmasin • Mengembalikan fungsi hutan kota • Pembatas • Peneduh 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Melaleuca cajuputi</i> • <i>Samanea saman</i> • <i>Marina indicus</i> • <i>Averrhoa carambola</i> • <i>Morinda citrifolia</i>
Vegetasi peredam Polusi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjerap partikel timbal dari kendaraan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Erythrina crista-galli</i> • <i>Bougainvillea spectabilis</i> • <i>Pterocarpus Indicus</i> • <i>Michelia campaca</i>
Vegetasi Peredam Kebisingan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyaring bising • Pembatas 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bambussa sp.</i> • <i>Tektona grandis</i> • <i>Casuarina equisetifolia</i> • <i>Polyalthia longifolia</i>
Vegetasi Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penyangga dan konservasi • Peneduh 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bambussa sp.</i> • <i>Agathis dammara</i> • <i>Paraserianthes falcatifaria</i>
Vegetasi Habitat Satwa	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjang fungsi ekologis • Menyediakan ruang hidup satwa • Atraksi bagi pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Switenia mahogany</i> • <i>Canarium hirsutum</i> • <i>Pterocarpus indicus</i> • <i>Nephelim lapaceum</i>
Vegetasi Terapi	<ul style="list-style-type: none"> • Membereikan rasa santai • Membuat ketenangan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Michelia campaca</i> • <i>Nerium oleander</i> • <i>Murraya paniculata</i> • <i>Jasminum grandiflora</i>

6.2.3. Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi Hutan Kota

Sirkulasi juga dibagi ke dalam tiga konsep pada ruang rekreasi aktif sirkulasi alami hanya berupa jalan setapak dengan penutupan batu-batu alam ataupun rumput, sedangkan pada ruang penyangga sirkulasi semi alami dengan penggunaan perkerasan *paving block* ataupun *block grass*. Terakhir pada ruang penyangga tipe sirkulasinya non alami dengan perkerasan.

Akses hutan menuju hutan kota pada Jalan Anang Adenansi hingga ke gerbang masuk hutan kota, direncanakan mengikuti lebar jalan yang sudah ada (6-7 m) dengan melakukan perbaikan jalan. Jalan dilengkapi dengan jalur pedestrian dan jalur hijau di sisi kanan dan kiri jalan kemudian ditambah dengan papan penunjuk. Akses pada Jalan Cempaka juga dilakukan hal yang sama.

6.2.4. Konsep Aktivitas dan Fasilitas Hutan Kota

Terkait dengan ruang-ruang yang cukup rekreatif, maka aktivitas yang dikembangkan berbeda-beda. Pada peruntukkan rekreasi pasif aktivitas yang dapat dilakukan sangat terbatas dengan tetap beracuan pada tingkat konservasi yang tinggi. Aktivitas yang dapat dilakukan pada area ini seperti relaksasi, belajar (penyebaran informasi mengenai hutan kota, flora dan fauna endemik Banjarmasin), bermain, dan berkumpul. duduk-duduk, interpretasi alam (mengamati satwa), dan melihat-lihat. Aktivitas yang dikembangkan pada ruang rekreasi aktif adalah bersepeda, *jogging*, berlari, dan olahraga lapangan.

Pada ruang bersama aktivitas yang dilakukan memiliki intensitas yang sedang. Karena pada ruang ini toleransi antara alam dan manusia seimbang. Aktivitas yang akan dikembangkan pada ruang ini seperti melihat-lihat, fotografi, jalan-jalan, dan belajar. Aktivitas yang dikembangkan pada ruang rekreasi aktif adalah bersepeda, *jogging*, berlari, dan olahraga lapangan.

Karena hutan kota kamboja ini diperuntukkan bagi masyarakat sekitar, maka fasilitas yang dikembangkan diharapkan mampu mendukung kegiatan masyarakat. Pada ruang rekreasi aktif fasilitas yang ada lapangan untuk bermain, *playground*, bangku taman, lampu taman, dan tempat sampah. Sedangkan pada ruang konservasi fasilitas yang akan dikembangkan adalah bangku taman, lampu, tempat belajar, tempat sampah, dan papan informasi.

6.3. Daya Dukung Rekreasi Kawasan Hutan Kota

Penghitungan daya dukung rekreasi bertujuan untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan suatu lanskap, dalam hal ini hutan kota. Daya dukung juga dapat memberikan keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas rekreasi alam.

Daya dukung rekreasi pada ruang penerimaan adalah 10 orang/kunjungan/hari dengan standar rekreasi alam $20 \text{ m}^2/\text{orang}$ dengan luas sub zona rekreasi 200 m^2 . Pada ruang penunjang hutan kota didapat daya dukung 52 orang/kunjungan/hari, daya dukung ruang rekreasi keluarga adalah 150 orang/kunjungan /hari. Sehingga total daya dukung rekreasi kawasan hutan kota adalah sebesar 400 orang/kunjungan/hari.

6.4. Rencana Lanskap Hutan Kota

Secara keseluruhan, rencana lanskap hutan kota dapat dilihat pada gambar 24, disertai gambar potongan (Gambar 25), dan gambar perspektif yang memberikan gambaran kawasan hutan kota.



LEGENDA

-  VEGETASITANAH MASAM
-  VEGETASIPEREDAMPOLUSI
-  VEGETASIPEREDAMKEBISINGAN
-  VEGETASIKONSERVASI
-  VEGETASIHABITATSATWA
-  VEGETASITERAPI
-  JEMBATAN
-  PLAYGROUND
-  BANGKUTAMAN
-  LAMPU
-  MUSHOLLA
-  TEMPAT PARKIR
-  SIGNAGE
-  KANTIN
-  JOGGING TRACK
-  LAPANGAN FUTSAL



DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP
 FAKULTAS PERTANIAN
 INSTITUT PERTANIAN BOGOR
 2010

JUDUL PENELITIAN

PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI
 KAMBOJA DI KOTA BANJARMASIN,
 KALIMANTAN SELATAN

JUDUL GAMBAR

LANDSCAPEPLAN

DIGAMBAR OLEH

RINDHA RENTINA DARAH PERTAMI
 A44050669

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Ir. SITI NURISJAH, M.SLA

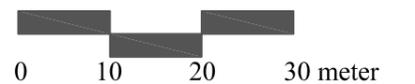
NO. GAMBAR

20

ORIENTASI



SKALA



@Hak cipta milik IPB University

IPB University

LEGENDA

- Ac *Axonophus compressus*
- Ch *Canarium hirsutum*
- Mi *Marina indicus*
- Mc *Michelia campaca*
- Mp *Murraya paniculata*
- Pf *Paraserianthes falacatifaria*
- Pl *Polyalthia longifolia*
- JEMBATAN
- PLAYGROUND
- BANGKU TAMAN
- LAMPU
- MUSHOLA
- TEMPAT PARKIR
- SIGNAGE
- KANTIN
- JOGGING TRACK
- LAPANGAN FUTSAL



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2010**

JUDUL PENELITIAN
**PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI
KAMBOJA KOTA BANJARMASIN,
KALIMANTAN SELATAN**

JUDUL GAMBAR
PLANTINGPLAN

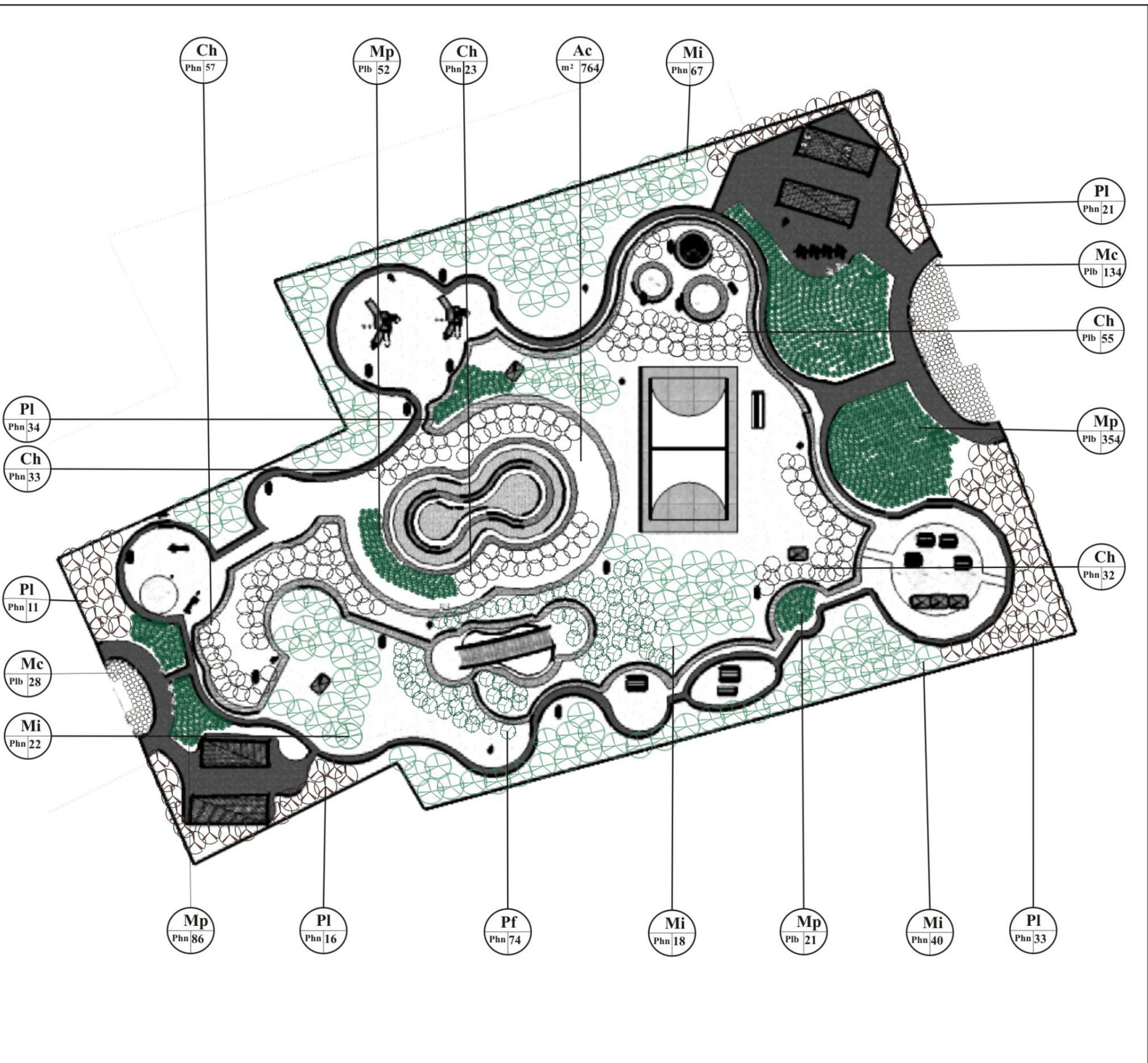
DIBUAT OLEH :
**RINDHA RENTINA DARAH PERTAMI
A44050669**

DOSEN PEMBIMBING
Dr. Ir. SITI NURISJAH, M.SLA

NO. GAMBAR	ORIENTASI
21	U

SKALA

0 10 20 30 meter



@Hak cipta milik IPB University

IPB University

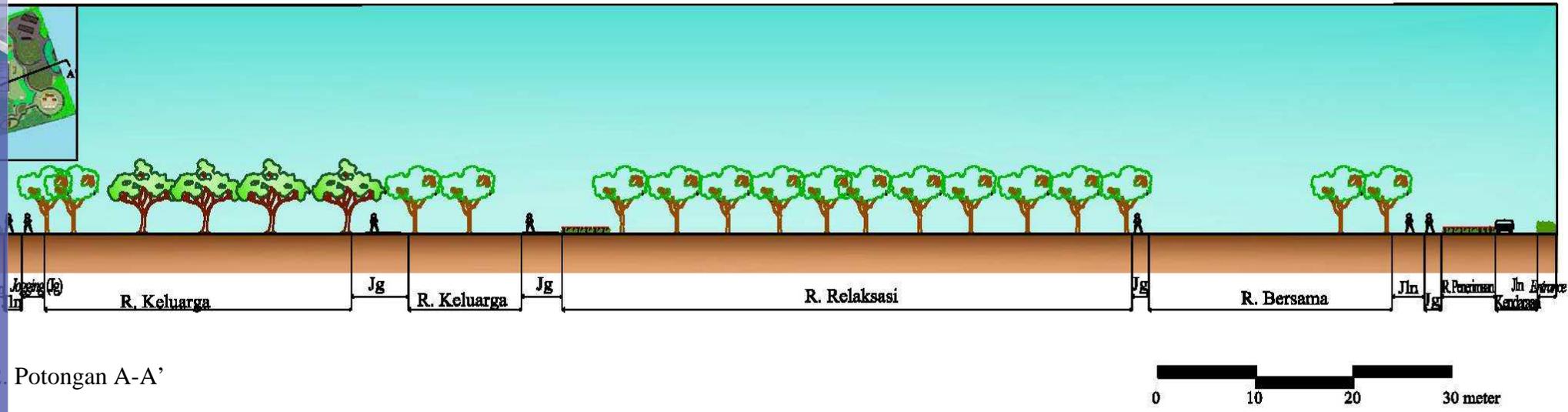
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

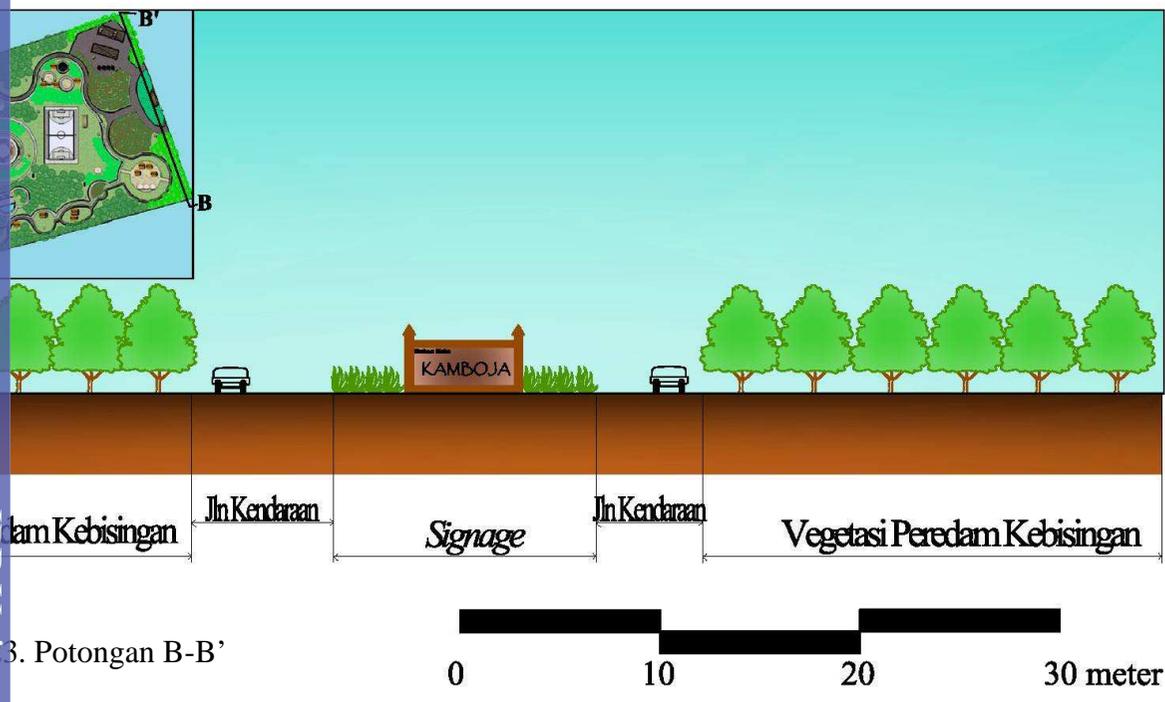
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

@Hak cipta milik IPB University

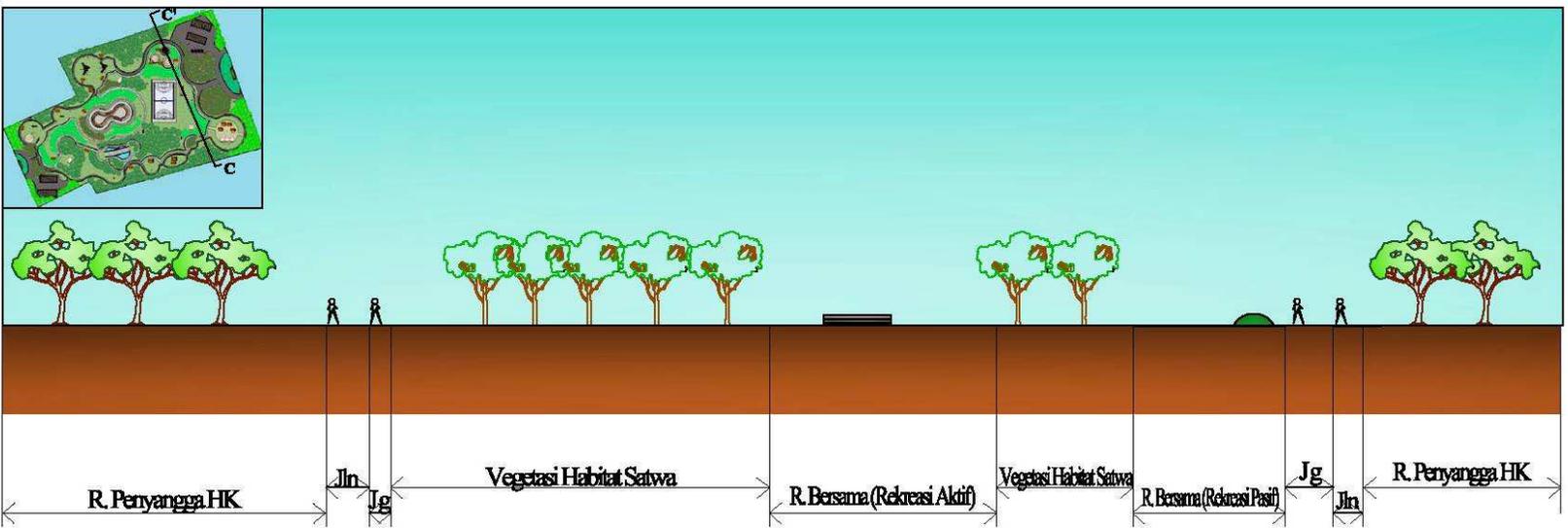
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang menyebarkan atau seluruh atau sebagian dari isi tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
 a. Pengalihan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengalihan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mempergunakan dan memperjual-beli sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



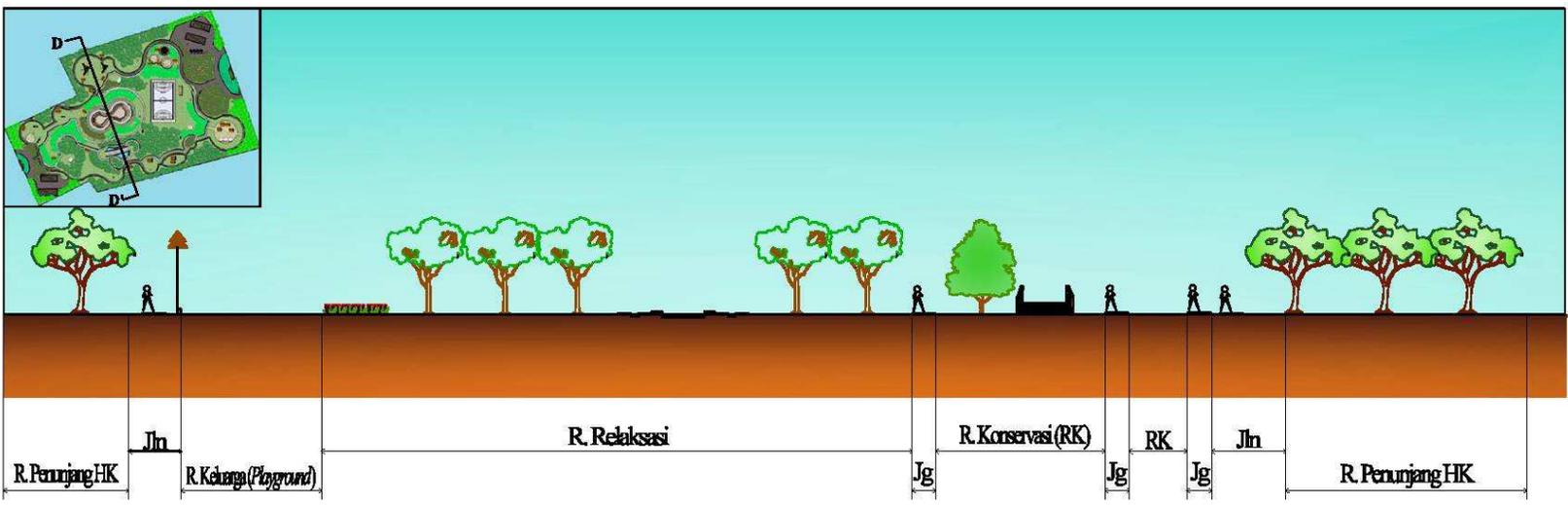
Gambar 22. Potongan A-A'



Gambar 23. Potongan B-B'



Gambar 24. Potongan C-C'



Gambar 25. Potongan D-D'

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengummikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

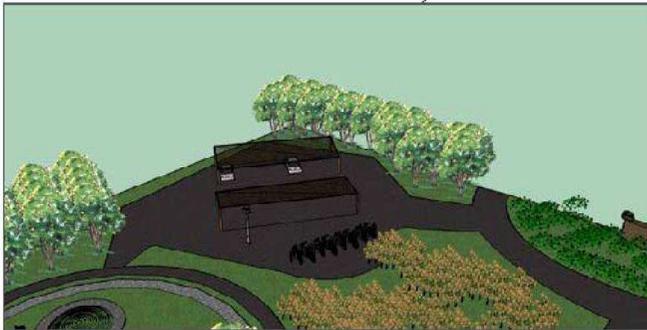
PESPEKTIF WELCOME AREA



PESPEKTIF KANTIN



PESPEKTIF AREA PARKIR



PESPEKTIF RUANG BERSAMA



LEGENDA



DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2010

JUDUL PENELITIAN

PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI
KAMBOJA DI KOTA BANJARMASIN,
KALIMANTAN SELATAN

JUDUL GAMBAR

GAMBAR PERSPEKTIF 1

DIGAMBAR OLEH

RINDHA RENTINA DARAH PERTAMI
A44050669

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Ir. SITI NURISIAH, M.SLA

NO. GAMBAR

26

ORIENTASI



SKALA

TANPA SKALA

PESPEKTIF RUANG KELUARGA



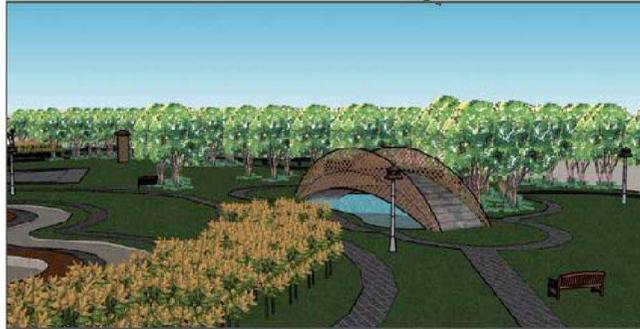
PESPEKTIF PLAYGROUND



PESPEKTIF RUANG RELAKSASI



PESPEKTIF JEMBATAN



LEGENDA



DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2010

JUDUL PENELITIAN

PERENCANAAN HUTAN KOTA REKREASI
KAMBOJA DI KOTA BANJARMASIN,
KALIMANTAN SELATAN

JUDUL GAMBAR

GAMBAR PERSPEKTIF 1

DIGAMBAR OLEH

RINDHA RENTINA DARAH PERTAMI
A44050669

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Ir. SITI NURISIAH, M.SLA

NO. GAMBAR

27

ORIENTASI



SKALA

TANPA SKALA

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Pengembangan hutan kota pada Taman Kamboja Banjarmasin sangat diperlukan analisis tapak yang baik. Pola penggunaan lahan sekitar tapak yang sebagian besar adalah wilayah komersil membuat peruntukkan hutan kota sebagai penunjang kawasan komersil sehingga perencanaan dalam tapak akan dikembangkan juga kantin dan area parkir. Penggunaan lahan yang cukup tinggi adalah sebagai kawasan pemukiman, sehingga pada tapak akan dibentuk ruang keluarga yang dapat diakomodasikan sebagai tempat piknik dengan penggunaan *open lawn*.

Pada kawasan yang rentan genangan karena vegetasi yang akan ditanam dapat mudah busuk dan mati. Drainase yang baik sangat menjadi faktor utama. Pada kawasan yang rentan penggenangan sebaiknya dilakukan pengembangan konservasi kawasan dengan tingkat aktivitas rendah atau tidak ada sama sekali. Karena bentuka topografi yang relatif diharapkan terdapat pembentukan perbedaan ketinggian agar tapak tidak terlihat monoton. Namun dalam pengembangannya dapat pula dilakukan dengan penanaman vegetasi yang berstrata dan berbeda ketinggian.

Untuk mengatasi kondisi iklim mikro yang kurang baik juga sebaiknya dilakukan penambahan vegetasi. Keinginan pengguna hutan kota adalah pengembangan hutan kota yang rekreatif dengan berbagai fasilitas penunjang di dalamnya. Hal ini menurut hasil wawancara kepada beberapa masyarakat sekitar tapak. Pengguna menginginkan banyak fasilitas yang dapat mendukung kegiatan berolahraga, bersantai, berjalan-jalan, dan berkumpul.

7.2. Saran

Untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat Banjarmasin terhadap hutan kota sebaiknya dilakukan peninjauan terhadap kebutuhan masyarakat Banjarmasin terutama pada kawasan perkotaan. Dalam pengembangan hutan kota sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan terhadap ruang terbuka hijau melalui keinginan pengguna.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

- Pengembangan fasilitas pada hutan kota disesuaikan dengan bentukan tradisional Suku Banjar.
- Pengembangan tapak hutan kota disesuaikan dengan pola penggunaan lahan yang sesuai dan keinginan masyarakat.
- Pemerintah dapat mengakomodasi kebutuhan ruang terbuka hijau di Banjarmasin.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks RG. 1988. *Site Planning : Environment, Process & Development*. New Jersey : Prentice Hall.
- Bhuvana Nusantara. 2010. *Aku Peduli Alam : Mengenal Hutan Kota*.
<http://id.bhuvananusantara.org/hutan-kota/mengenal-hutan-kota/> [19 Jan 2010].
- Donahue RL, Miller RW, dan Shickluna JC. 1988. *Soils : An Introduction To Soils and Plant Growth* 5th Edition. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Gold SM. 1980. *Recreation Planning and Design*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Grey GW dan Deneke FJ. 1976. *Urban Forestry*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Krauss RG. 1977. *Recreation Today : Program Planning And Leadership*. California: Goodyear Publishing Company.
- Marsh WM. 2005. *Landscape Planning: Environmental Applications*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Nurijah, Siti, dkk. 2003. *Perencanaan Tapak*. Diktat. Bogor
- Pemerintah Republik Indonesia. 2002. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 Tentang Hutan Kota*. Indonesia
- Philip CJ. 1932. *Urban Soil In Landscape Design*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Robinette, J. 1983. *Landscape Planning for Energy Conservation*. New York : Van Nostrand Reinhold Co.
- Samsodin I dan Subiandono. 2007. *Pembangunan dan Pengelolaan Hutan Kota*. Bogor : Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam Bogor.
- Simonds JO and Starke BW. 2006. *Landscape Architecture : A Manual of Environmental Planning and Design*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Soil Research Institute. 1978. *National Soil Classification System Definition of Great Soil Group*. Bogor : Department of Agriculture

LAMPIRAN 1. Kuesioner

PERENCANAAN HUTAN KOTA DI KECAMATAN BANJARMASIN TENGAH

Nama	:		L / P (Lingkari Salah Satu)
Usia	:	tahun	
Pendidikan	:		Pekerjaan :

Hutan Kota adalah hutan yang berada di kawasan perkotaan, yang berfungsi memperbaiki iklim mikro, meningkatkan estetika kota, menyerap karbon, menahan dan menyaring polutan, meningkatkan peresapan air, mengembangkan habitat flora dan fauna, menyediakan tempat rekreasi dan pendidikan bagi masyarakat serta ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota sebagai hutan kota. (Rancangan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2000)

1. Bentuk hutan kota seperti apa yang anda harapkan ?
Alasannya
2. Tipe tanaman seperti apa yang anda inginkan untuk hutan kota ?
3. Tanaman apa yang menjadi ciri kota Banjarmasin?.....
Alasannya
4. Tahukah anda tanaman asli Banjarmasin ?
Sebutkan
5. Apabila direncana hutan kota, anda lebih memilih tanaman asli Banjarmasin atau tanaman dari luar (sesuai tren)?
Alasannya
6. Jenis kegiatan seperti apa yang anda inginkan dalam hutan kota (contohnya : berdiskusi, berkemah, piknik)
7. Menurut anda perlu tidak adanya fasilitas penunjang dalam hutan kota ?
a. perlu
b. tidak perlu
Alasannya
Jika ya, fasilitas seperti apa yang anda harapkan (contohnya : bangku taman, lampu, arena bermain)

